



**PENERAPAN MENGGAMBAR DEKORATIF DALAM  
MENGEMBANGKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK USIA  
DINI DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN NAGARI KOTO  
TANGAH KECAMATAN BUKIK BARISAN KABUPATEN 50 KOTA**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi  
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)*

**OLEH**

**ZAHARA AZHARI**

**1730109067**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN )  
BATUSANGKAR**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zahara Azhari  
Nim : 1730109067  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Penerapan Menggambar Dekoratif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Nagari Koto Tangah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota**" adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 02 Februari 2022  
Yang membuat pernyataan



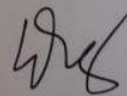
Zahara Azhari  
NIM.1730109067

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing Skripsi atas Nama : Zahara Azhari, NIM 1730109067, dengan Judul **“PENERAPAN MENGGAMBAR DEKORATIF DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN NAGARI KOTO TANGAH”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

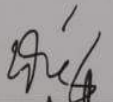


Batusangkar, 03 Januari 2022  
Pembimbing




Elis Komalasari, M.Pd

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama ZAHARA AZHARI, NIM. 1730109067, yang berjudul "Penerapan Menggambar Dekoratif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Nagari Koto Tengah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota", telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi oleh Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Senin tanggal 17 Januari 2022, dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata satu (S.1) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	<u>Elis Komalasari, M.Pd</u> NIP. 19850606 2009122 2 006	Ketua Sidang		10/01-2022
2.	<u>Dra. Desmita, M.Si.</u> NIP. 196812291998032001	Penguji Utama		
3.	<u>Meliana Sari, M. Pd</u>	Penguji Pendamping		09/01-2022

Batusangkar, Februari 2022  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Adripen, M.Pd  
NIP.196505041993631003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Biodata Pribadi

Nama : Zahara Azhari  
Nim : 1730109067  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tanggal Lahir : Datar, 28 November 1997  
Agama : Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara  
Alamat : Datar Nagari Koto Tengah, Kec.Bukik Barisan, Kab 50 Kota  
Motto : Jangan takut untuk memulai, yakini dan teruslah berusaha, aku bisa dan pasti bisa  
Email : zaharaazhari8@gmail.com  
No Hp : 085272242904

### B. Nama Orang Tua

Ayah : Widra  
Alamat : Datar Nagari Koto Tengah, Kec.Bukik Barisan, Kab 50 Kota  
Ibu : Wiwit Sri Rahayu  
Alamat : Datar Nagari Koto Tengah, Kec.Bukik Barisan, Kab 50 Kota

### C. Riwayat Pendidikan

2003-2004 : TK Aisyiyah Busthanul Athfal Koto Tengah  
2004-2011 : SDN 02 Koto Tengah  
2011-2014 : MTS Nagari Koto Tengah  
2014-2017 : MAN 1 PAYAKUMBUH  
2017-2022 : IAIN Batusangkar

## Halaman Persembahan



*Barang siapa bertaqwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya.*

*(QS. Ath-Thalag 2-3)*

*Sujud Syukur kusembahkan kepada Allah SWT yang maha pengasih, maha pemurah, maha penyayang dan sang pemilik segalanya karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah yang telah menuntun sampai pada tahap sekarang ini. Selanjutnya shalawat beserta salam untuk baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menjadi dalam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini*

*Selanjutnya kata persembahan teruntuk orang-orang yang telah menemani dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini:*

### *Ayahanda dan Ibu Tercinta*

*Teruntuk ama dan apa terimakasih telah menyayangi aku dengan penuh kasih sayang, membesarkan aku sampai saat sekarang ini, beribu ucapan terimakasih yang mungkin tidak akan pernah cukup untuk diucapkan atas segala yang telah ama dan apa berikan. Ma Pa Alhamdulillah sekarang anakmu sudah menyandang gelar sarjana, semoga setiap do'a yang terucap, keinginan yang ama dan apa inginkan tercapai hendaknya. Sekali lagi terimakasih banyak untuk ama dan apa yang telah menyayangi, selalu memberi semangat dan menjadi penguat untuk aya sampai saat ini dan untuk selamanya. Laffyou more mom and dad*

### *My Little Brother*

*Teruntuk Adik Tercinta Naufal Fadullah Rahman yang selalu memberikan semangat, terimakasih dek atas segala ucapan semangat dan kasih sayang yang telah diberikan, alhamdulillah sekarang kakak sudah menyandang gelar sarjana, dan teruntuk opal semoga juga dapat menyandang gelar sarjana nantinya. Semangat belajar untuk meraih cita-cita dan jadilah kebanggaan ama dan apa.*

### *Nenek tercinta*

*Teruntuk Nenek Tercinta semoga nenek selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan semoga kita cepat berjumpa lagi, sekian lama tidak bertemu nek, tapi kasih sayang, semangat dan pesan-pesan yang selalu terucap akan selalu terasa dan selalu ara ingat. Terimakasih nenek*

### Dosen Pembimbing

Kepada Ibu Elis Komalasari, M.Pd terimakasih banyak atas bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini. Ilmu, waktu, tenaga dan fikiran yang telah ibu berikan selama ini sangat berarti bagi saya. Dalam proses pembuatan skripsi suka duka dan kesulitan yang dialami selalu diberikan solusi dan jalan keluarnya. Tak banyak kata yang bisa diucapkan, terimakasih ibu atas semua kenangan dan ilmu selama bimbingan dengan ibu

### Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Terimakasih banyak atas ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti dalam proses perkuliahan

### Sahabat Dunia Akhirat

Teruntuk Riska Kurniati, kawan sejak jaman SMA, terimakasih beb telah menjadi sahabat yang baik, selalu mengerti diriku dan selalu memberi suport, motivasi dan bantuannya. Terimakasih juga telah ikut andil dalam proses penulisan skripsi ini beb

Untuk my best someone (MA) terimakasih telah menemani dalam setiap lika liku hidup, yang paling mengerti akan diriku, selalu ada saat suka maupun duka, terimakasih atas semangat, motivasi dan pengertiannya

### My Bestie

Teruntuk amak @Tika Susanti, Beb Nurul Ain, beb Vika Oktaningsih kalian adalah sahabat terbaik, suka duka telah kita lewati bersama. Terimakasih bestie atas waktu dan kebersamaan kita selama ini, semoga persahabatan ini tidak akan pernah putus sampai kapan pun. Terimakasih telah menjadi teman terbaik, selalu menemani, memberikan suport, semangat dan selalu ada untuk ara, selalu siap mendengar keluh kesah yang terucap.

### Buat teman-teman seperjuanganku.

Teman-teman PIAUD Bp 17'

Sekali lagi terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga skripsi ini dapat berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang akan datang. Aamiin Ya Rabbal'Alamiin

By: Zahara Azhari, S.Pd

## ABSTRAK

**ZAHARA AZHARI. NIM. 1730109067. Judul Skripsi “Penerapan Menggambar Dekoratif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota”** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi kecerdasan visual spasial anak belum berkembang dengan baik, ditandai dengan kecerdasan visual spasial anak kurang berkembang secara optimal, kurangnya media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak, kegiatan menggambar dekoratif diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berbentuk pre-eksperimental dengan tipe *one-group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes wawancara tidak terstruktur melalui kegiatan menggambar dekoratif. Sampel dalam penelitian ini adalah anak TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah sebanyak 15 anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*, adapun nilai *pretest* sebesar 21,3% sedangkan nilai *posttest* sebesar 39,3%. Adapun nilai *N-Gain* sebesar 0,67, sementara hasil uji t menunjukkan ( $t_0=33,96$ ) dan besarnya “t” lebih besar dari  $t_t$  yaitu  $33,96 > 2,14$  karena  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$  maka hipotesis alternatif ( $h_a$ ) diterima. Ini menunjukkan bahwa penerapan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Visual Spasial, Menggambar Dekoratif, Anak Usia Dini*



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alam, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia Nyalah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat islam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya dan kita tergolong kepada orang-orang ahli surga-Nya. Amin.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai tanda bukti S1 Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menemukan berbagai kesulitan. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. H. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Adripen, M.Pd
3. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bapak Dr. Jhoni Warmansyah
4. Dosen Penasehat Akademik Ibu Elis Komalasari, M.Pd yang selalu membimbing penulis tanpa mengenal lelah dan telah meluangkan waktunya
5. Ibu Elis Komala Sari, M.Pd selaku pembimbing yang telah membimbing, memberikan semangat dan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai

6. Ibu Dra Desmita. M.Si dan Meliana Sari M.Pd selaku penguji yang telah memberikan arahan, motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan arahan dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini
8. Bapak Ibu LPPM yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian ini
9. Ibu Nela Andika selaku kepala sekolah TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah yang telah memberikan izin, kesempatan dan waktu bagi penulis untuk melakukan penelitian
10. Teristimewa kepada kedua orang tua yang selalu memberikan do'a semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Terimakasih juga teruntuk teman-teman seperjuangan jurusan PIAUD angkatan 2017 khususnya kepada Nurul Ain, Tika Susanti dan Vika Oktaningsih yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bantuan kepada penulis. Seterusnya kepada Riska Kurniati Yang tidak pernah bosan memberikan nasehat arahan dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri, memohon ampunan semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan diberikan balasan oleh Nya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, Januari 2022

Penulis

**Zahara Azhari**

**NIM 1730109067**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian .....	9
G. Defenisi Operasional.....	10
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	11
1. Kecerdasan Jamak ( <i>Multiple Intelligence</i> ).....	11
a. Pengertian Kecerdasan Jamak ( <i>Multiple Intelligence</i> ).....	11
b. Jenis Kecerdasan Jamak ( <i>Multiple Intelligence</i> ).....	14
2. Kecerdasan Visual Spasial .....	17
a. Hakikat Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini .....	17
b. Munculnya Kecerdasan Visual Spasial .....	19
c. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial AUD.....	20
d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Visual Spasial .....	22
e. Cara Merangsang dan Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial .....	24
3. Menggambar Dekoratif .....	27
a. Pengertian Menggambar .....	27
b. Unsur-Unsur Menggambar.....	29
c. Manfaat Menggambar .....	30
d. Macam-Macam dan Jenis Menggambar .....	31

4. Dekoratif .....	31
a. Pengertian Dekoratif .....	31
b. Hakikat menggambar dekoratif .....	32
c. Tujuan dan Manfaat Menggambar Dekoratif .....	33
d. Langkah-langkah dan Cara Menggambar Dekoratif .....	34
e. Pengajaran Menggambar Dekoratif pada PAUD .....	34
B. Penelitian Yang Relevan .....	35
C. Kerangka Berfikir .....	37
D. Hipotesis .....	39

### **BAB III . METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
C. Populasi dan Sampel .....	41
D. Pengembangan Instrumen .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	48

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	52
1. Deskripsi Data Pretest .....	52
2. Pelaksanaan Treatment .....	55
3. Deskripsi Data Posttest .....	67
B. Uji Persyaratan Analisis Data .....	71
1. Data Distribusi Normal .....	71
2. Data Distribusi Homogen .....	72
3. Pengujian Hipotesis .....	72
C. Pembahasan .....	79

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Implikasi .....	82

C. Saran.....	82
---------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi anak TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah .....	42
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	43
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Insrtumen Penelitian.....	44
Tabel 3.4 Lembar Penilaian Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini.....	47
Tabel 3.5 Klasifikasi Skor Data Penelitian Kecerdasan Visual Spasial AUD49	
Tabel 3.6 Skor dengan Alternatif Jawaban .....	49
Tabel 4.1 Data Kecerdasan Visual Spasial AUD ( <i>Pretest</i> ).....	53
Tabel 4.2 Jumlah Data Pretest Kecerdasan Visual Spasial AUD .....	54
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Menggambar Dekoratif .....	56
Tabel 4.4 Data Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial ( <i>Posttest</i> ) .....	67
Tabel 4.5 Jumlah Data Kecerdasan Visual Spasial ( <i>Posttest</i> ).....	68
Tabel 4.6 Hasil Perolehan Nilai Pretest dan Posttest .....	69
Tabel 4.7 Uji Normalitas.....	72
Tabel 4.8 Uji Homogenitas .....	72
Tabel 4.9 Perbandingan Data Kecerdasan Visual Spasial Anak Antara Pretest dan Posttest.....	73
Tabel 4.10 Perhitungan Untuk Memperoleh “T” dalam Menguji $H_a$ .....	75
Tabel 4.11 N-Gain.....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Menggambar Dekoratif Kucing .....	58
Gambar 4.2 Kegiatan Menggambar Dekoratif Ikan.....	61
Gambar 4.3 Kegiatan Menggambar Dekoratif Kupu-Kupu.....	63
Gambar 4.4 Kegiatan Menggambar Dekoratif Harimau.....	66

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini (Pretest) .....	55
Grafik 4.2 Kecerdasan Visual Spasial Anak (Posttest).....	69
Grafik 4.3 Perbandingan Kecerdasan Anak Pretest, Treatment 1, Treatment 2, Treatment 3, Treatment 4 dan Posttest .....	71
Grafik 4.4 Perbandingan Skor Pretest, Posttest Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak.....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap orang dilahirkan dengan memiliki potensi, kemampuan dan dengan macam kecerdasan yang berbeda, kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan jamak atau *multiple intelligence*. Teori kecerdasan jamak ini membuktikan bahwa tidak ada anak yang terlahir bodoh, melainkan didalam diri anak ataupun individu memiliki kecerdasannya masing-masing, setiap anak yang lahir memiliki fitrah, setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi yang berbeda-beda, anak yang lahir memiliki bawaan serta kemampuan dan perkembangan masing-masing dari sejak dalam kandungan, anak usia dini bagaikan kertas putih, belum mempunyai potensi apapun, potensi anak haruslah diasah, anak membutuhkan perhatian individual untuk merangsang dan menstimulus agar potensi tersebut dapat tercapai secara optimal. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) merupakan suatu teori yang meanghadirkan model pemanfaatan otak yang relatif baru. Dalam teori ini kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja seperti kecerdasan verbal (berbahasa) dan logika semata. Setiap individu dapat memperoleh kecerdasan sesuai dengan kebiasaan yang disukainya. Sebagaimana pendapat Gardner yang dikutip oleh Thomas R. Hoerr mengatakan kecerdasan merupakan:

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu yang bernilai budaya. Dalam hal ini seseorang dikatakan memiliki kecerdasan jika mampu menyelesaikan masalah meski dengan cara yang berbeda. Setiap individu pasti memiliki kecerdasan, meski hanya satu yang paling dominan. Gardner (Fadlillah, 2014: 16)

Kecerdasan jamak merupakan istilah dalam kajian tentang kecerdasan yang diprakarsai oleh seorang pakar pendidikan Amerika Serikat bernama Howard Gardner. Terdapat keragaman terjemahan tentang *multiple intelligences* ini, sebagian orang menerjemahkan dengan

kecerdasan ganda, kecerdasan majemuk dan kecerdasan jamak. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat Montessori dalam Elfiadi menyatakan bahwa:

Anak memiliki bawaan, kemampuan dan perkembangannya masing-masing, sehingga setiap anak membutuhkan perhatian secara individual. Potensi bawaan dapat berasal dari stimulasi sejak kandungan, faktor hereditas, bahkan makanan yang dikonsumsi orang tua. Montessori (Elfiadi, 2017: 36)

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah teori kecerdasan yang dikembangkan Howard Gardner (1983). Teori ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Howard Gardner terhadap pandangan yang telah berkembang sejak awal abad ke-20, bahwa kecerdasan anak hanya ditentukan oleh skor tunggal sebagaimana di ungkap oleh tes inteligensi. Menurut Gardner, tes inteligensi hanya mengukur kemampuan anak dalam verbal-linguistik dan logis matematis. Kemampuan-kemampuan tersebut mewakili berbagai cara anak belajar dan berinteraksi dengan diri dan lingkungannya. Teori kecerdasan jamak ini penting bagi para guru atau pendidik dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki anak sehingga seluruh kemampuan dapat berkembang secara optimal. Budiartati (2007: 99).

Kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) merupakan suatu kecerdasan ganda, dimana seseorang memiliki kemahiran dan kemampuan untuk menghadapi, menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan yang sedang dihadapi dalam kehidupannya. Kecerdasan ini dapat dilihat dari kemahiran dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Orang dengan kecerdasan visual spasial biasanya cenderung menyampaikan pikirannya melalui gambar. Memperkuat penjelasan diatas Gardner dalam Agustin mengatakan bahwa kecerdasan jamak adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya, secara lebih terperinci Gardner menguraikan

sebagai berikut: *Pertama*, kemampuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi masalah dalam kehidupan nyata. *Kedua*, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan. *Ketiga*, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Gardner (Agustin 2013: 114)

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Agar kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik maka diperlukanlah stimulasi dan pemberian rangsangan sedini mungkin, selanjutnya orang tua dan pendidik haruslah berupaya memperhatikan kecerdasan anak secara individual. Memperkuat penjelasan diatas Gardner mengungkapkan sembilan jenis kecerdasan yaitu:

Kecerdasan bahasa (*linguistic*), kecerdasan Logis matematis, kecerdasan gambar (*visual Spatial*), kecerdasan musik (*musical*), kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan ekstensial. Gardner (Idris, 2014: 57-91)

Dari penjelasan teori di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) mencakup seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki anak, dalam kecerdasan jamak terdapat sembilan bagian dan jenis kecerdasan yang harus dikembangkan pada anak secara maksimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki anak. Termasuk didalamnya kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial merupakan bagian dari kecerdasan jamak, dimana orang yang memiliki kecerdasan visual spasial cenderung memvisualisasikan gambar dalam pikirannya untuk mempermudah proses mengingat.

Sembilan kecerdasan yang telah diungkapkan, salah satu kecerdasan tersebut yang dapat membantu anak dalam proses belajar serta mengenali lingkungan sekitarnya khususnya dengan berimajinasi, mengenal bentuk, ukuran dan warna, yaitu kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan

dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kecerdasan mentransformasikan persepsi visual-spasial seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, dan merancang bangunan. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan-hubungan yang ada diantara unsur-unsur itu. Joni (dalam Hastuti dan Santia, 2018: 71)

Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni seperti seni lukis dan arsitektur. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan mempersepsikan dunia visual spasial secara tepat dan mengubahnya kedalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir visual spasial adalah kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar dan bentuk tiga dimensi. Sonawat dan Gorgi (Yaumi dan Ibrahim, 2013: 15)

Kecerdasan visual spasial menurut Gardner adalah kemampuan untuk mempersepsikan dunia visual spasial secara tepat dan kemampuan untuk mentransformasikan pada persepsi-persepsi demikian, kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan-hubungan yang ada dalam unsur itu. Di dalamnya termasuk kemampuan memvisualisasikan, dan secara grafis menggambarkan ide-ide visual dan spasial, secara tepat mengorientasikan diri sendiri ke dalam matriks spasial. Agustin (2013: 116)

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan visual spasial merupakan salah satu dari bagian kecerdasan jamak, kecerdasan visual spasial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempersepsi yaitu seseorang bisa menangkap dan memahami sesuatu kemudian menyampaikan kedalam bentuk lain sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan-hubungan dalam unsur tersebut. Adapun ciri-cirinya yang tampak pada aktivitas anak adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan
2. Memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial
3. Memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek itu ada pada sudut pandang yang berbeda
4. Mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek
5. Suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai dan menyusun unsur-unsur bangunan
6. Dapat membentuk sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya. Agustin (2013: 116)

Karaktersistik anak yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah anak yang suka mencoret-coret, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, peka terhadap warna, dan anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung hafal dan tau tempat yang pernah mereka kunjungi, dan lebih cenderung menggunakan gambar untuk proses mengingat. Adapun indikator anak yang memiliki kecerdasan visual spasial menurut Idris diantaranya:

1. Anak mampu menghafal arah dan nama jalan
2. Anak mampu menghafal denah rumah
3. Mampu menggambar dengan benar
4. Membuat beberapa bangunan dalam media yang berbeda
5. Anak senang bermain puzzle. Idris (2014: 65-67)

Kecerdasan visual spasial anak usia dini hendaknya dapat dikembangkan secara optimal. Sebagai orang tua maupun guru atau pendidik perlu memperhatikan kecerdasan anak dan berusaha untuk mengembangkan serta menstimulasi perkembangan kecerdasan pada anak tersebut. Banyak cara yang dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak, salah satunya yaitu dengan melakukan permainan konstruktif dan kreatif. Sejumlah permainan seperti membangun konstruksi, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Upaya atau cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak adalah:

*Pertama*, dengan menggambar dan melukis. *Kedua*, mencoret-coret. *Ketiga*, menyanyi, mengenal dan membayangkan suatu

konsep. *Keempat*, membuat prakarya. *Kelima*, mengunjungi berbagai tempat. *Keenam*, melakukan permainan konstruktif dan kreatif. Sujiono (2011: 190)

Menurut Helse Marisa Putri, dkk, dalam penelitian yang berjudul “Pembuatan Karya Seni Menggambar Dekoratif Pada Caping Dalam Mata Pelajaran SBK Siswa SD Kota Bengkulu” tahun 2018, menggambar dekoratif merupakan kegiatan menggambar hiasan (*ornament*) pada kertas gambar atau bahan tertentu. Sifat dekoratif pada gambar menunjukkan fungsi gambar sebagai hiasan (motif hias). Menggambar dekoratif adalah kegiatan menghias benda.

Menurut Eka Wahyuni dan Iman Nurjaman dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar pada Kelompok B di TK Al-Fath BSD Tangerang Selatan” tahun 2017, kegiatan menggambar dapat meningkatkan kemampuan visual spasial pada kelompok B di TK Al-Fath BSD Tangerang Selatan. Hal ini terlihat pada kenaikan presentase yang terjadi pada kondisi awal 15 orang anak hanya 5 anak yang mampu mengikuti kegiatan menggambar sesuai dengan indikator (33%), pada siklus I meningkat menjadi 8 anak dengan presentase (53%), pada siklus II meningkat menjadi 12 anak dengan presentase (80%) dan pada siklus III meningkat menjadi 15 anak (100%).

Selanjutnya menurut Musfiroh dalam Anita, dkk, dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Bermain Balok Unit Dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini”, tahun 2016 kecerdasan visual spasial anak dapat dirangsang dengan menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan anak mengembangkan imajinasi mereka, seperti alat-alat permainan konstruktif (lego, puzzle, lasie), balok-balok berbentuk geometri berbagai warna dan ukuran, peralatan menggambar, pewarna dan alat-alat dekoratif.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 November 2020 di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah, yang peneliti lakukan di lapangan terdapat beberapa masalah mengenai kecerdasan visual spasial

anak usia dini, yaitu: *Pertama*, masih ada anak yang belum bisa menentukan pengelompokan atau persamaan dari beberapa bentuk, dan masih ada anak yang sulit membedakan antara beberapa warna. *Kedua*, kurangnya media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak, anak belajar secara monoton yaitu hanya dengan menggunakan buku panduan saja, kurangnya jenis dan alat permainan yang menarik bagi anak, sehingga anak kurang bersemangat dalam belajar

Untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak, maka guru seharusnya mengambil tindakan agar kecerdasan visual spasial pada anak tersebut dapat meningkat dan berkembang. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menerapkan kegiatan dalam proses belajar. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak adalah menggambar dekoratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk satu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Kegiatan menggambar dekoratif merupakan kegiatan menggambar yang memberikan hiasan atau tambahan pada kertas gambar dimana sudah dibuat sketsa untuk memudahkan kegiatan menggambar bebas. Kegiatan menggambar dapat menggunakan berbagai media. Sumanto (Made Ayu, dkk, 2015: 4)

Secara garis besar fungsi dan manfaat gambar bagi anak dapat diuraikan sebagai berikut. a) Menggambar sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk) b) Menggambar sebagai media mencurahkan perasaan c) Menggambar sebagai alat bermain. Ngadi (Utami, Sri & Suwarno, 2018: 192)

Penerapan menggambar dekoratif diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini. menggambar dekoratif merupakan salah satu kegiatan seni rupa yang

dilakukan dengan menggambar serta menghias gambar agar menjadi lebih indah tanpa meninggalkan bentuk asli dari gambar tersebut. Kegiatan menggambar sangat menyenangkan bagi anak, dengan menggambar dekoratif anak dapat mengembangkan ide, berimajinasi sesuai gagasannya sehingga menghasilkan hiasan gambar yang memiliki makna tersendiri bagi anak

Melihat keunggulan yang dimiliki dalam menggambar dekoratif di atas, penulis tertarik mengambil judul **"PENERAPAN MENGGAMBAR DEKORATIF DALAM MENGENGEMBANGKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN NAGARI KOTO TANGAH KECAMATAN BUKIK BARISAN KABUPATEN 50 KOTA"**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan visual spasial anak kurang berkembang secara optimal
2. Kurangnya media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan visual pada anak
3. Kegiatan menggambar dekoratif diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis perlu membatasi masalah pada: "Penerapan Menggambar Dekoratif dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Nagari Koto Tangah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota"



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: “Apakah dengan penerapan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Nagari Koto Tangah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah penerapan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di Nagari Koto Tangah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota”

#### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan secara teoritis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak

Penelitian ini dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan pertimbangan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan visual spasial anak, serta dapat menambah wawasan guru mengenai cara yang tepat dalam memilih metode, media dan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini

c. Bagi Peneliti

Agar dapat mempergunakan ilmu yang didapat selama perkuliahan, mengimplementasikan pada dunia pendidikan sesungguhnya dan untuk mendapatkan gelar sarjana S1

## 2. Luaran Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini agar bisa menjadi referensi bagi pihak peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan artikel dan jurnal yang berkaitan dengan menggambar dekoratif dan perkembangan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut beberapa istilah tentang variabel penelitian ini: **Menggambar Dekoratif**, merupakan salah satu kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan menggambar serta menghias gambar agar menjadi lebih indah tanpa meninggalkan bentuk asli dari gambar tersebut, seperti menghias gambar hewan dengan berbagai bentuk dan motif namun tidak meninggalkan bentuk asli dari gambar hewan tersebut yaitu dengan menggambar dekoratif hewan harimau, kucing, kupu-kupu, dan ikan dengan membuat berbagai motif dan hiasan di dalam pola gambar hewan namun tidak meninggalkan bentuk asli dari gambar hewan tersebut.

**Kecerdasan visual spasial** adalah kemampuan anak dalam memahami gambar, ruang dan berhubungan dengan seni. Adapun kecerdasan visual spasial ditandai dengan:

1. Kepekaan anak terhadap warna, garis, bentuk ruang dan bangunan
2. Mampu membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual spasial
3. Memiliki kemampuan mengenali identitas objek
4. Mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan suatu objek
5. Suka mencoret-coret, menggambar, mewarnai dan menyusun unsur-unsur bangunan
6. Dapat memiliki sesuatu yang bermakna bagi dirinya

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligensi*)

###### a. Pengertian Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligensi*)

Setiap orang dilahirkan dengan memiliki potensi, kemampuan dan dengan macam kecerdasan yang berbeda, kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan jamak atau *multiple intelligence*. Teori kecerdasan jamak ini membuktikan bahwa tidak ada anak yang terlahir bodoh, melainkan didalam diri anak ataupun individu memiliki kecerdasannya masing-masing. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) merupakan suatu teori yang menghadirkan model pemanfaatan otak yang relatif baru. Dalam teori ini kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja seperti kecerdasan verbal (berbahasa) dan logika semata. Setiap individu dapat memperoleh kecerdasan sesuai dengan kebiasaan yang disukainya. Sebagaimana pendapat Gardner yang dikutip oleh Thomas R. Hoerr mengatakan kecerdasan merupakan:

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu yang bernilai budaya. Dalam hal ini seseorang dikatakan memiliki kecerdasan jika mampu menyelesaikan masalah meski dengan cara yang berbeda. Setiap individu pasti memiliki kecerdasan, meski hanya satu yang paling dominan. Gardner (Fadlillah, 2014: 16)

Kecerdasan jamak merupakan istilah dalam kajian tentang kecerdasan yang diprakarsai oleh seorang pakar pendidikan Amerika Serikat bernama Howard Gardner. Terdapat keragaman terjemahan tentang *multiple intelligences*, sebagian menerjemahkan dengan kecerdasan ganda, kecerdasan majemuk dan kecerdasan jamak. Munculnya istilah kecerdasan jamak berarti

mengungkapkan bahwa tidak ada anak yang bodoh di dunia ini, karena pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat Montessori dalam Elfiadi menyatakan bahwa:

Setiap anak mempunyai bawaan, kemampuan serta perkembangannya masing-masing, oleh karena itu anak membutuhkan perhatian lebih secara individual. Faktor keturunan dapat mempengaruhi kecerdasan anak, dimulai sejak stimulasi dalam kandungan, serta makanan yang dikonsumsi orang tua. Montessori (dalam Elfiadi, 2017:36)

Kecerdasan adalah suatu cara dan kemampuan seseorang dalam berfikir menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi pada dirinya didunia nyata, mampu mengambil tindakan dari sebuah permasalahan dan mampu menghasilkan masalah baru, serta mampu menguasai kemampuan tertentu. Mendukung pengertian diatas Yaumi dalam Elfiandi menyatakan *intelegence* (kecerdasan) sebagai suatu kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan manusia dapat dilihat dari tiga komponen utama: *Pertama*, mampu mengarahkan pikiran dan tindakan, *kedua*, mampu mengubah arah pikiran, *ketiga*, mampu mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri. Kecerdasan juga dapat dilihat dari bakat dan keterampilan yang dimiliki seseorang, sehingga kecerdasan tersebut dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis. Terdapat delapan kecerdasan yang disebut dengan istilah *Multiple Intelligence*. Yaumi (Elfandi, 2017: 38)

Kecerdasan majemuk berupa sebuah teori yang mengungkapkan bahwa kecerdasan tidak hanya dapat diukur dengan kemampuan logika matematik saja, melainkan terdapat banyak jenis kecerdasan lainnya, oleh karena itu disebutlah dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Selanjutnya

Suryana mengatakan Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner adalah inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal IQ yang menonjolkan kemampuan matematis-logis dan linguistik semata, akan tetapi bagaimana seseorang dapat menyelesaikan atau memecahkan problem nyata dalam hidupnya. Selanjutnya kecerdasan tersebut dapat menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang lebih maju dan canggih atau melahirkan intelektual dari hasil ilmu yang diperolehnya. Suryana (2013: 164)

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju, dan mulai menyita perhatian masyarakat. Karena *multiple intelligence* yang awalnya adalah wilayah psikolog, ternyata berkembang sampai ke wilayah edukasi yaitu dunia pendidikan. Kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Kecerdasan majemuk adalah suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Gardner (dalam Suryana 2013: 165-166)

Menurut Gardner kecerdasan jamak adalah kemampuan dalam menyelesaikan persoalan serta mampu menghasilkan berbagai produk. Secara terperinci Gardner menguraikan: *Pertama*, mampu menemukan solusi dari permasalahan, *kedua*, mampu menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, *Ketiga*, menciptakan sesuatu yang dapat memperoleh penghargaan dalam budaya seseorang. Agustin (2013: 114)

*Multiple Intelligences* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif mengenai cara seseorang menggunakan kecerdasannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah serta mampu menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat cara manusia mengoperasikan dunia, baik berupa benda-benda yang kongkret maupun hal yang abstrak. Soefandi dan Pramudya (2009 : 56)

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan jamak merupakan sebuah kecerdasan yang mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasannya masing-masing. Pada setiap anak atau individu pasti memiliki kecerdasan, meskipun hanya satu yang paling menonjol. Kecerdasan jamak adalah suatu cara dan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya, serta mampu menghasilkan sebuah permasalahan baru yang dapat meningkatkan potensi dirinya. Jadi pada setiap pribadi memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

**b. Jenis Kecerdasan Jamak (*multiple intelligence*)**

Terdapat banyak kecerdasan dalam teori kecerdasan jamak. Ini membuktikan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan, potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat Montessori menyatakan bahwa anak memiliki bawaan, kemampuan dan perkembangannya masing-masing, sehingga setiap anak membutuhkan perhatian secara individual. Potensi bawaan dapat berasal dari stimulasi sejak kandungan, faktor hereditas, bahkan makanan yang dikonsumsi orang tua. Montessori (dalam Elfiadi 2017: 36)

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Agar kecerdasan anak dapat

berkembang dengan baik maka diperlukanlah stimulasi dan pemberian rangsangan sedini mungkin, selanjutnya orang tua dan pendidik haruslah berupaya memperhatikan kecerdasan anak secara individual. Memperkuat penjelasan diatas Gardner mengungkapkan sembilan jenis kecerdasan yaitu:

Kecerdasan bahasa (*linguistic*), kecerdasan Logis matematis, kecerdasan gambar (*visual Spatial*), kecerdasan musik (*musical*), kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan ekstensial. Gardner (Idris, 2014: 57-91)

Kecerdasan jamak adalah suatu bentuk kecerdasan yang mengungkapkan bahwa terdapat banyak kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang, dan pada dasarnya tidak ada orang yang bodoh, melainkan setiap individu memiliki kecerdasannya masing-masing. Mendukung pengertian diatas Budiartati mengatakan kecerdasan jamak adalah teori kecerdasan yang menjelaskan bahwa terdapat delapan jenis kecerdasan, diantaranya: kecerdasan verbal lingistik, logis matematis, visual spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Masing-masing kecerdasan dapat berkembang secara optimal jika diasah dan mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan. Kecerdasan jamak dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dan berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa aplikasi kecerdasan jamak antara lain berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengembangan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Budiartati (2007:102)

Dari penjelasan teori diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) mencakup seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki anak, dalam kecerdasan jamak terdapat sembilan bagian dan jenis kecerdasan yang harus dikembangkan pada anak secara maksimal sesuai dengan bakat dan potensi yang

dimiliki anak. Selanjutnya terdapat delapan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner:

- a. Kecerdasan Linguistik adalah suatu kecerdasan yang berhubungan dengan bunyi, struktur, makna fungsi serta bahasa. Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, berargumentasi serta berdiskusi
- b. Kecerdasan Matematis-Logis merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan angka dan logika
- c. Kecerdasan Visual Spasial adalah suatu kecerdasan yang berhubungan dengan ruang dan bentuk/gambar. Kecerdasan ini berkaitan dengan cara seseorang dalam memvisualisasikan gambar maupun benda tertentu dalam pikirannya secara akurat. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan menggambar, memotret, membuat patung dan mendesain
- d. Kecerdasan Musikal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan ritme dan nada, orang yang memiliki kecerdasan musikal mampu memahami nada, mampu menciptakan lagu dan membawakan lagu dengan berbagai nada
- e. Kecerdasan Kinestetis adalah kecerdasan yang berhubungan dengan gerak tubuh, mampu mengontrol gerak tubuh, kemahiran mengolah objek, respon dan refleksi. Seperti menari, berlari dan bermain bola
- f. Kecerdasan Interpersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, mampu bekerja sama dan memiliki empati yang tinggi
- g. Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan kemampuan membedakan emosi
- h. Kecerdasan Naturalis adalah kecerdasan dalam memahami lingkungan alam sekitarnya, seperti meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi kejadian-kejadian alam. Chatib (dalam Fadlillah, 2017: 142-144)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan jamak atau *mutiple intelligences* merupakan sebuah teori yang memuat banyak kecerdasan, minimal terdapat delapan kecerdasan dan pada masing-masing individu memiliki kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan dapat berkembang jika selalu diasah dan



diberikan stimulasi. Delapan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal, dengan melihat potensi dan bakat yang dimiliki anak, di dalamnya termasuk kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan seseorang dalam mengenal bentuk, warna, garis, ruang dan gambar tiga dimensi. Seseorang dengan kecerdasan visual spasial lebih mudah memahami sesuatu dari gambar, menyukai arsitektur, desain dan dekorasi

## **2. Kecerdasan Visual Spasial**

### **a. Hakikat Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini**

Kecerdasan visual spasial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni seperti seni lukis dan arsitektur. Kecerdasan ini adalah kemampuan mempersepsikan dunia visual spasial secara tepat dan mengubahnya kedalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir visual spasial adalah kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar dan bentuk tiga dimensi. Sonawat & Gorgi (dalam Yaumi & Ibrahim, 2013: 15)

Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kemampuan dalam memahami dan menguasai relasi benda dalam ruang serta visualisasi grafis dan manipulasi mental terhadap suatu benda. Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati duni visual spasial secara tepat. Visual berarti gambar dan spasial yaitu berkaitan dengan ruang dan tempat. Idris (2014: 64)

Senada dengan pendapat diatas Sujiono mengungkapkan kecerdasan visual spasial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan dalam memvisualisasikan gambar dalam pikiran seseorang, atau pada anak berpikir dalam membentuk visualisasi atau gambar untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan jawaban. Sujiono ( 2011: 189)

Selanjutnya kecerdasan visual spasial adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami dunia visual, gambar, ruang serta memiliki kepekaan terhadap warna, bentuk, dan menyukai seni. Selanjutnya kecerdasan visual spasial menurut Gardner adalah kemampuan untuk mempersepsikan dunia visual spasial secara tepat dan kemampuan untuk mentransformasikan pada persepsi-persepsi demikian, kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan-hubungan yang ada dalam unsur itu. Di dalamnya termasuk kemampuan memvisualisasikan, dan secara grafis menggambarkan ide-ide visual dan spasial, secara tepat mengorientasikan diri sendiri ke dalam matriks spasial. Agustin (2013: 116)

Kecerdasan Visual Spasial adalah suatu kemampuan dalam memahami sesuatu melalui panca indera, visual spasial berhubungan dengan kemampuan mata untuk melihat dunia visual secara tepat, dan kemampuan dalam mewujudkannya kedalam bentuk lain berdasarkan objek yang ditangkap oleh mata. Erviana (2018: 129)

Kecerdasan Visual Spasial merupakan salah satu dari sembilan jenis kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk mengungkapkan duni ruang visual secara tepat. Seperti yang dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial akan mudah belajar ilmu ukur ruang, muda meletakkan suatu benda dalam ruangan, dapat membayangkan bentuk suatu benda dengan benar, memiliki cara belajar visualilsasi berdasarkan penglihatan, sehingga akan mudah belajar dari gambar-gambar, grafik, dalam warna warni yang menarik. Fathoni (2013: 156)

Selanjutnya menurut Rozana, dkk kecerdasan visual spasial merupakan konsep abstrak yang meliputi persepsi spasial yang melibatkan hubungan spasial termasuk orientasi sampai pada kemampuan yang rumit dan melibatkan manipulasi serta rotasi mental. Dalam kecerdasan visual spasial diperlukan adanya pemahaman kiri kanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kemampuan dalam transformasi mental dari bayangan visual. Rozana, dkk (2020: 78)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan visual spasial merupakan salah satu dari bagian kecerdasan jamak, kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menangkap dan memahami sesuatu kemudian menyampaikan kedalam bentuk lain sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan-hubungan dalam unsur tersebut

#### **b. Munculnya Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan visual spasial dapat dilihat ketika anak mulai memasuki usia sekolah ketika anak menunjukkan ketertarikannya akan sesuatu. Ketika memperlihatkan kesukaannya pada dunia yang berhubungan dengan seni atau yang berhubungan dengan bentuk, ruang dan benda sebagainya. Atau mungkin ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui gambar bukan melalui kata-kata. Soefandi & Pramudya (2009:75)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak yang memiliki kecerdasan visual spasial mulai terlihat ketika anak dalam masa awal sekolah, anak mulai menunjukkan keterkaitannya dengan segala yang berkaitan dengan dunia visual, misalnya anak senang menggambar, melakukan kegiatan seni, tertarik dengan permainan balok dan ruang.

### c. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah anak yang suka mencoret-coret, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, peka terhadap warna, dan anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung hafal dan tau tempat yang pernah mereka kunjungi, dan lebih cenderung menggunakan gambar untuk proses mengingat. Adapun anak yang memiliki kecerdasan visual spasial menurut Idris diantaranya:

1. Anak mampu menghafal arah dan nama jalan
2. Anak mampu menghafal denah rumah
3. Mampu menggambar dengan benar
4. Membuat beberapa bangunan dalam media yang berbeda
5. Anak senang bermain puzzle. Idris (2014: 65-67)

Menurut Gardner kecerdasan visual spasial melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, hubungan-hubungan yang ada pada unsur itu. Di dalamnya termasuk kemampuan memvisualisasikan, dan secara grafis menggambarkan ide-ide visual dan spasial, serta secara tepat mengorientasikan diri sendiri kedalam matriks spasial. Adapun ciri-cirinya yang tampak pada aktivitas anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan
- 2) Memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial
- 3) Memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek itu ada pada sudut pandang yang berbeda
- 4) Mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek
- 5) Suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai dan menyusun unsur-unsur bangunan
- 6) Dapat membentuk sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya. Gardner (Agustin 2013: 116)

Menurut Madyawati anak yang memiliki kecerdasan ini berkecenderungan suka mencoret-coret, menggambar, melukis,

membuat patung, kaya akan khayalan, imajinasi dan kreatif, menyukai poster, gambar, film, dan presentasi visual lainnya. Pandai bermain *puzzle*, *maze*, belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, dan warna serta menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat. Profesi yang menggambarkan kecerdasan visual spasial ini, yaitu: insinyur, *surveyor*, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, guru kesenian, pilot, pemahat dan pematung. Madyawati (2016: 24)

Menurut Suyadi Karakteristik anak dengan kecerdasan visual spasial tinggi adalah sebagai berikut: 1) Mampu menghitung dengan cara mengawang, 2) Mampu membuat benda seperti yang tergambar dalam pikirannya, 3) Mampu mengarang cerita pendek. Suyadi (dalam Mei Ratnasari, 2020: 11)

Sementara itu menurut Yaumi dan Ibrahim kecerdasan visual spasial memiliki karakteristik sebagai berikut: selalu menggambarkan ide yang menarik, senang mengatur dan menata ruang, senang menciptakan seni dengan bermacam-macam media, merasa puas ketika mampu memperlihatkan hasil seni, menyukai teka teki tiga dimensi, musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja, dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar. Sangat mahir membaca peta dan denah. Yaumi dan Ibrahim (2013: 84-85)

Selanjutnya Kecerdasan visual spasial memiliki karakteristik kepekaan terhadap garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola, dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya yaitu memiliki kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual spasial, dan mengorientasikan secara tepat. Yaumi dan Ibrahim (2013: 16)

Sementara itu menurut Idris (2014: 65) anak yang memiliki kecerdasan visual spasial, mereka akan lebih mudah mengenali tempat-tempat yang ada disekitar jalan yang sering mereka lewati. Anak tersebut minimal bisa mengenali beberapa bentuk bangunan atau tempat seperti halnya kotak, lonjong maupun bundar. Selain itu anak yang memiliki kecerdasan visual spasial juga bisa mengenali warna dengan mudah dan bisa membedakan kanan maupun kiri.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa karaktersistik anak yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah anak yang suka mencoret-coret, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, peka terhadap warna, dan anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung hafal dan tau tempat yang pernah mereka kunjungi, lebih cenderung menggunakan gambar untuk proses mengingat, sangat senang bermain bentuk dan ruang, mudah menghafal wajah dan jalan yang pernah dilewati, serta memiliki *problem solving* yang lebih baik dari pada anak yang lainnya karena dapat membayangkan apa yang terjadi setelahnya, anak dengan kecerdasan visual spasial lebih menonjol pada pelajaran seni, serta kemampuan anak dalam membayangkan sesuatu kemudian menuliskan dan membuat gambar berdasarkan apa yang difikirkannya

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak**

Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial pada anak. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak menurut Dalyoni dalam Abriani sebagai berikut:

- 1) Pembawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat- sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal

- pertema-tema yang ditentukan oleh pembawaan kita. Manusia ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada
- 2) Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan organ baik fisik maupun psikis. Dapat diartikan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing
  - 3) Pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan disekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar)
  - 4) Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berintegrasi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu lama kelamaan timbulah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik
  - 5) Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia memiliki metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. manusia memiliki kebebasan memilih metode dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi. Dalyoni (dalam Abriani 2015: 37)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial pada anak adalah faktor keturunan atau pembawaan yang diturunkan dari orang tua, kemudian faktor kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas, serta kebebasan. Jika kemampuan anak terus diasah maka akan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak

#### e. Cara Merangsang dan Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini

Anak usia dini membutuhkan peranan orang tua maupun pendidik untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak. Menurut Madyawati cara mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak dengan cara:

- 1) Melatih anak untuk belajar mengatur dan merancang sesuatu
- 2) Melakukan permainan yang konstruktif dan kreatif
- 3) Mengunjungi berbagai tempat yang dapat memperkaya pengalaman visual anak
- 4) Kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan,
- 5) Menggambar dan melukis
- 6) Mencoret-coret
- 7) Kegiatan membentuk. Madyawati (2016: 24)

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial dapat dilakukan dengan menerapkan strategi-strategi sebagai berikut: 1). Membuat potongan kertas warna warni, 2). Mewarnai gambar, 3). Membuat sketsa, 4). Membuat visualisasi, 5). Pemetaan ide, 6). Merancang brosur, 7). Membuat label, 8). Membuat peta, 9). Membuat diagram, 10). Menyunting, memotret, atau mengambil gambar, 11). Membuat karya seni, 12). Membuat pola, 13). Mengecat, melukis dan membuat ukiran. Yaumi & Ibrahim (2013: 85-86)

Menurut Widayati dan Widijati kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan dan distimulasi dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Memainkan permainan olah otak seperti *zigsaw puzzle* dan catur bersama anak, serta bata-bata, mainan yang bisa dimanipulasi agar bisa berfungsi, dan mainan yang dirakit seperti lego, mendukung anak mencampur



- adukkan berbagai macam mainan seperti balok kayu berbentuk bata yang dapat disusun
- 2) Dorong anak untuk bereksplorasi dan menajamkan ekspresi sensorinya secara konstan
  - 3) Kembangkan kecerdasan visual spasial dengan mengamati gambar, foto, merangkai, dan membongkar lego, menggunting, melipat, menggambar, puzzle, rumah-rumahan, permainan komputer dan lainnya. Widayati & Widijati (2008:105-107)

Selanjutnya menurut Soefandi & Pramudya banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak. Beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan optimalisasi kecerdasan visual spasial adalah sebagai berikut:

- 1) Menggambar dan melukis, sediakan alat yang akan digunakan untuk melukis dan menggambar, biarkan anak membuat gambar dan lukisan sesuai dengan kreativitasnya, karena dalam menggambar dan melukis ini dapat digunakan sebagai ajang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya
- 2) Mencoret-coret, untuk mampu menggambar anak memulainya dengan mencoret-coret terlebih dahulu. Coretan adalah tahapan dari menggambar dan merupakan sarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak
- 3) Menyanyi, mengenal dan membayangkan suatu konsep, dibalik kegembiraan anak dalam kegiatan seni, seni juga dapat membuat anak lebih cerdas. Melalui menyanyi anak dapat mengetahui berbagai konsep, misalnya dengan lagu mengenai pemandangan akan membuat anak mengenal konsep bukit, sungai, sawah, langit, dan gunung, dengan ini kemampuan visual spasial anak akan terasah
- 4) Membuat Prakarya, kerajinan tangan yang paling mudah dilakukan anak adalah menggunakan kertas. Aktivitas ini menuntut kemampuan anak untuk memanipulasi bahan. Kreativitas anak akan terasah, selain itu juga dapat membangun kepercayaan diri pada anak
- 5) Mengunjungi berbagai tempat, dengan mengunjungi berbagai tempat maka dapat memperkaya pengalaman visual anak, misalnya mengajak anak ke museum, kebun binatang, tamasya, pasar, toko buku dan tempat lainnya, setelah itu ajak anak untuk mengilustrasikan

keadaan tempat tersebut untuk melatih kemampuan visual anak

- 6) Permainan konstruktif dan kreatif, seperti permainan balok, *puzzle*, rumah-rumahan, peta, gambar, dan lainnya
- 7) Mengatur dan merancang, dapat diasah dengan mengajak anak dalam kegiatan mengatur rumah. Kegiatan ini baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, bahwa ia mampu memutuskan sesuatu. Soefandi & Pramudya (2009: 76-79)

Sedangkan menurut Amelia dan Nasrida kecerdasan visual spasial dapat dirangsang dengan melalui berbagai program seperti: melukis, menggambar, menggunakan program paint, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap dan menyusun potongan kertas menjadi bentuk gambar (kolase). Kegiatan dalam pengembangan kecerdasan visual spasial dapat dilakukan dengan pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif sangat baik jika dilakukan dengan cara bermain. Seperti prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak, yaitu "belajar melalui bermain". Pembelajaran seperti ini akan sangat menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak akan bosan dan jenuh. Anak dapat bereksperimen dengan gagasan-gagasan barunya baik dengan menggunakan alat bermain ataupun tidak. Sekali anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik ia akan melakukan kembali dalam situasi lain. Amelia dan Nasrida (2018: 27-28)

Selanjutnya cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak menurut Sujiono diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menggambar dan melukis, pada anak kegiatan menggambar dan melukis tampaknya yang paling sering dilakukan mengingat kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan biaya yang relatif murah.
- 2) Mencoret-coret, coretan merupakan tahapan dari menggambar merupakan sarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Suatu kemampuan yang mendukung kecerdasan visual spasial
- 3) Menyanyi, mengenal dan membayangkan suatu konsep, dibalik kegembiraan anak saat melakukan kegiatan ini,

- seni dapat juga membuat anak lebih cerdas. Melalui menyanyi misalnya, anak mengenal berbagai konsep, dengan ini kemampuan visual spasial anak pun terasah
- 4) Membuat prakarya, kegiatan prakarya juga dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak . kerajinan tangan yang paling mungkin dilakukan oleh anak adalah dengan menggunakan kertas.
  - 5) Mengunjungi berbagai tempat, untuk memperaya pengalaman visual anak dapat dilakukan dengan mengajaknya ke museum, kebun binatang, menempuh perjalanan alam lainnya, dan memberinya buku ilustrasi
  - 6) Melakukan permainan konstruktif dan kreatif, sejumlah permainan seperti membangun konstruksi, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual pada anak. Anak dapat menggunakan alat permainan seperti balok-balok, *mazes* ( mencari jejak), *puzzle* (merangkai kepingan gambar) dan permainan rumah-rumahan
  - 7) Mengatur dan merancang, kejelian anak untuk mengatur dan merancang, juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang dirumah. Kegiatan seperti ini juga baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, bahwa ia mampu memutuskan sesuatu. Sujiono (2011:190)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak, diantaranya yaitu melakukan kegiatan menggambar, mewarnai, melaukan kegiatan konstruktif dan kreatif, mencoret-coret, mengunjungi berbagai tempat, membuat prakarya. Dan inti dari meningkatkan kegiatan visual spasial pada anak usia dini adalah melalui kegiatan belajar sambil bermain, karna pada dasarnya anak usia dini sangat senang dan menyukai kegiatan bermain

### **3. Menggambar Dekoratif**

#### **a. Pengertian Menggambar**

Menggambar adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan mencoret, menggores, dan memberikan bentuk pada benda lain serta memberi warna, sehingga menciptakan

sebuah karya gambar. Sebagaimana pendapat Nainggolan mengatakan Menggambar merupakan:

Kegiatan membentuk imajinasi, dengan menggunakan banyak pilihan dalam teknik dan alat. Kegiatan menggambar dapat dilakukan dengan cara mencoret, menggores dan memberikan alat atau benda ke benda lain dengan memberi warna sehingga memberikan gambar. Menggambar juga merupakan kegiatan memindahkan bentuk objek keatas bidang dua dimensional dengan menggoreskan yang dapat meninggalkan kesan dan bekas. Nainggolan (dalam Puspita, dkk, 2020 :117).

Menggambar adalah kemampuan membentuk imaji menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Menggambar juga berarti membuat tanda-tanda tertentu diatas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar. Istilah menggambar berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata *Drawing*. Sudaryati & Boiman (2020: 3)

Selanjutnya menurut Sumanto menggambar merupakan suatu perbuatan seseorang dalam usahanya untuk mengungkapkan buah pikiran, sehingga bermakna visual pada suatu bidang dan hasilnya disebut gambar. Sumanto (Made Ayu, dkk, 2015: 4)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa menggambar adalah sebuah kegiatan seni yang dilakukan seseorang untuk membuat gambar dengan mengukir, menggoreskan, dan menempelkan alat atau benda seperti pensil, spidol, pensil warna/ krayon dan lainnya ke benda lain sehingga menghasilkan coretan berupa gambar. Menggambar juga merupakan suatu perbuatan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang sedang dirasakan melalui hasil coretan yang menghasilkan sebuah gambar

## b. Unsur- Unsur Menggambar

Seni rupa adalah salah satu cabang seni yang hasil karyanya bisa di nikmati dengan indera penglihatan dan rabaan. Dalam mengembangkan potensi, ekspresi dan kreatifitas dalam kegiatan menggambar perlu memperhatikan unsur-unsur seni rupa. Sudaryati & Boiman mengelompokkan unsur-unsur seni rupa sebagai berikut:

1. Titik : adalah salah satu unsur dasar seni rupa yang paling kecil. Semua wujud sebuah karya berawal dari titik.
2. Garis: adalah goresan atau batas dari suatu benda, bidang, ruang, tekstur, warna, dan lainnya. Garis memiliki dimensi yang menunjang dan memiliki arah tertentu, serta mempunyai beberapa sifat diantaranya panjang, putus-putus, horizontal, vertikal, lurus, tipis, mengombak, melengkung, tebal dan miring.
3. Bidang: merupakan unsur seni rupa yang terbentuk atau dibentuk dari hubungan beberapa garis. Bidang mempunyai dimensi panjang dan lebar atau pipih. Sedangkan bentuk mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Oleh sebab itu bentuk selalu mempunyai volume atau isi.
4. Bentuk: menurut bahasa diartikan sebagai bangun (*shape*) atau bentuk plastik (*form*). Bangunan (*shape*) merupakan bentuk benda yang polos dan hanya sekedar untuk mengatakan sifatnya saja seperti kotak, bundar, lonjong, tak beraturan dan lainnya. Sedangkan plastik (*form*) merupakan bentuk benda yang terlihat dan bisa dirasakan karena adanya unsur nilai dari benda tersebut seperti lemari, meja, kursi dan lainnya.
5. Tekstur: merupakan sifat suatu permukaan benda, seperti kasar, halus, mengkilap, kusam, berpori dan licin
6. Warna: warna terbagi menjadi tiga, yaitu warna primer, sekunder dan tersier. Warna primer yaitu warna pokok atau warna dasar yang tidak bercampur dengan warna lain, warna tersebut adalah (merah, kuning, biru). Warna sekunder yaitu hasil pencampuran antara dua warna primer (orange, ungu, hijau). Warna tersier yaitu hasil pencampuran dari dua warna sekunder
7. Ruang: Ruang dalam karya seni rupa tiga dimensi bisa dirasakan langsung oleh penikmat seni, seperti di dalam rumah, ruang gedung, dan lainnya. Sudaryati & Boiman (2020: 5-13)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan menggambar harus memperhatikan unsur-unsur seni rupa. Terdapat banyak unsur-unsur seni rupa yaitu berupa: titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna dan ruang. Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut maka akan menghasilkan gambar yang indah dan menarik bagi yang melihatnya.

### **c. Manfaat menggambar**

Menggambar memiliki banyak manfaat bagi anak. Sebagaimana menurut Pamadhi, Sukardi menyebutkan bahwa manfaat menggambar bagi anak adalah:

1. Sebagai alat untuk mengutarakan (berekspresi) isi hati, pendapat maupun gagasan
2. Sebagai media bermain fantasi, imajinasi dan sublimasi
3. Stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru
4. Alat untuk menjelaskan bentuk atau situasi seperti menggambarkan keadaan ibu memasak di dapur yang ditemani seekor kucing, ini merupakan komunikasi dan interpersonal (ada dalam bayangan anak). Pamadhi, Sukardi (dalam Puspita, dkk, 2020: 117)

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa manfaat menggambar bagi anak, selain untuk bermain dengan mencoret-coret kertas, kegiatan menggambar juga merupakan sarana untuk mengungkapkan ide dan perasaan yang dialami dan dirasakan anak. Pada gambar yang dihasilkan anak memiliki cerita tersendiri bagi dirinya. Dalam menggambar anak juga dapat berkreasi sesuai dengan imajinasinya

### **d. Macam- Macam dan Jenis Menggambar**

Terdapat beberapa macam dan jenis dalam menggambar. Sebagaimana Zakarias mengelompokkan macam-macam menggambar sebagai berikut:

- a. Menggambar bentuk: menggambar bentuk merupakan kegiatan dengan meniru kemiripan bentuk benda model yang disimpan didepan penggambar. Bentuknya dimulai dengan bentuk yang sederhana dari bentuk geometris sampai bentuk benda kompleks seperti rumah, sepeda, mobil dan lainnya

- b. Menggambar ilustrasi: adalah kegiatan menggambar untuk melengkapi sebuah cerita, teks dan sebagai penjelasan visual dari suatu bagian tulisan atau pada karya ilustrasi berdiri sendiri tanpa disertai tulisan, yaitu berupa cerita fiksi dan non fiksi
- c. Menggambar model: merupakan kegiatan menggambar model benda dengan objek gambar berupa makhluk hidup
- d. Menggambar ekspresi: adalah menggambar yang mengutamakan pengungkapan emosi yang dicurahkan dalam bentuk karya gambar
- e. Menggambar dekoratif: adalah kegiatan menggambar bentuk-bentuk hiasan (ornament) pada kertas gambar atau benda tertentu. Sifat dekoratif pada gambar menunjukkan fungsi gambar sebagai hiasan (motif hias). Bahan dan alat yang diperlukan berupa kertas gambar, pewarna, kuas, pensil hitam atau pensil warna, dan juga spidol. Bentuk gambar berupa geometris, stilasi, deformasi atau bentuk realistik. Zakarias (Runtinah, 2010: 32-33)

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa macam-macam dan jenis dalam menggambar itu berupa: menggambar bentuk, menggambar ilustrasi, menggambar model, menggambar ekspresi dan menggambar dekoratif.

#### **4. Dekoratif**

##### **a. Pengertian Dekoratif**

Dekor berasal dari kata *Decor* (Inggris) atau *decorare* (latin) yang berarti hiasan. Dalam kamus besar bahasa indonesia dekor merupakan perlengkapan panggung sandiwara, atau hiasan latar belakang. Dekor atau dekoratif adalah berupa pekerjaan seni rupa yang hasilnya bersifat menghias, contohnya seperti gambar batik. Dermawan (2004: 193)

Menurut Susanto dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan didalam karya seni lukis tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif semua dibuat secara datar/falat atau tidak manunjukkan ketiga dimensinya. Susanto (2011 :102)

Dekoratif merupakan kegiatan menggambar dengan tujuan mengolah sebuah gambar atau suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif merupakan hiasan gambar yang perwujudannya tampak rata, tidak ada kesan jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Pada dekoratif bentuk-bentuk objek di alam disederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya, seperti bunga, hewan, tumbuhan harus masih ada pada motif tersebut. Sunardi (2017: 51)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dekoratif adalah sebuah pekerjaan seni yang dilakukan seseorang dengan menghias sebuah gambar sehingga menghasilkan gambar yang indah tanpa meninggalkan bentuk gambar aslinya.

#### **b. Menggambar Dekoratif**

Menggambar dekoratif merupakan kegiatan menggambar hiasan (*Ornament*) pada kertas gambar, atau bahan tertentu. Sifat dekoratif pada gambar menunjukkan fungsi gambar sebagai hiasan (motif hias). Menggambar dekoratif adalah kegiatan menghias benda. Menurut Sumanto menggambar dekoratif adalah kegiatan membuat gambar yang berbentuk hiasan bidang atau menghias benda. Sumanto (dalam Marisa, Helce Putri, dkk, 2018: 220)

Kegiatan menggambar dekoratif merupakan kegiatan menggambar yang memberikan hiasan atau tambahan pada kertas gambar dimana sudah dibuat sketsa untuk memudahkan kegiatan menggambar bebas. Kegiatan menggambar dapat menggunakan berbagai media. Sumanto (Made Ayu, dkk, 2015: 4).

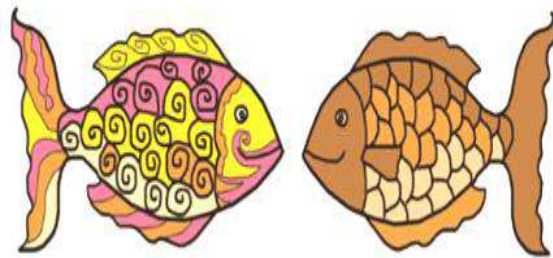
Menurut Waskitho menggambar dekoratif adalah kegiatan menggambar corak-corak hiasan ornamen pada kertas gambar atau pada benda tertentu. Fungsi gambar dekoratif yaitu sebagai penghias salah satu benda atau objek sehingga menjadi lebih indah. Gambar dekoratif dapat dibuat dengan memadukan dan menggabungkan garis, bentuk dan warna. Keindahan gambar



dekoratif terlihat pada komposisi, warna, garis, bentuk dan motifnya. Waskitho (2018:65).

Bentuk dan contoh gambar dekoratif dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar II.1



Sumber: [www.gambarhewan.pro](http://www.gambarhewan.pro)

Diakses: Kamis, 23 Desember 2021

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menggambar dekoratif adalah kegiatan menggambar mengikuti pola dan menghias gambar dengan tujuan untuk mempercantik lukisan dengan membuat berbagai bentuk dan motif tanpa mengubah bentuk asli dari gambar tersebut.

### c. Tujuan Dan Manfaat Menggambar Dekoratif

Menggambar merupakan bagian dari aspek seni yang bertujuan agar anak memiliki kemampuan dasar untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media. Menggambar dekoratif juga bertujuan agar anak melatih otot-otot tangan mereka, imajinasi, gagasan, ide, kreativitas serta daya penglihatan mereka dalam memilih warna untuk mereka tuangkan dalam media gambar agar terlihat lebih menarik. Secara garis besar fungsi dan manfaat gambar bagi anak dapat diuraikan sebagai berikut. a) Menggambar sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk) b) Menggambar sebagai media mencurahkan perasaan c) Menggambar sebagai alat bermain. Ngadi (Utami, Sri & Suwarno, 2018: 192)

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dengan menggambar dekoratif dapat mengasah kemampuan dan imajinasi

anak, melalui menggambar anak dapat mengekspresikan perasaan serta kegiatan menggambar merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak

#### **d. Langkah-Langkah Dan Cara Menggambar Dekoratif**

Adapun hal atau langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam kegiatan menggambar dekoratif menurut Made Ayu, dkk adalah: 1) menentukan bidang yang akan dihias yaitu bisa berupa bidang tepi atau pinggir, bidang tengah, dan bidang bentuk khusus, 2) menentukan motif hias yang akan dibuat dan diteruskan dengan merancang bentuk atau desain komposisi dan penataannya. 3) menggambar motif hias pada bidang yang direncanakan, 4) penyelesaian atau pewarnaan dengan menerapkan teknik arsir, sapuan, atau yang lainnya. Made Ayu, dkk, (2015: 4)

Selanjutnya Runtinah menyebutkan langkah-langkah menggambar dekoratif adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rancangan gambar berupa motif hias atau ornament pada kertas yang sudah disediakan atau benda tiga dimensi tertentu
- b. Motif hias berupa stilasi dari alam berupa flora, fauna, alam, benda
- c. Penyelesaian akhir seperti pada gambar bentuk, warna hitam putih maupun berwarna. Runtinah (2010: 33)

#### **e. Pengajaran Menggambar Dekoratif Pada PAUD**

Kegiatan seni rupa (menggambar dekoratif) pada PAUD dapat dikategorikan dan diajarkan kepada anak melalui:

- a. Mengamati (*seeing*), memberi kesempatan/ peluang untuk mengembangkan kepekaan persepsi (*perceptual awareness*) melalui kegiatan mengembangkan penglihatan kritis. Pertama guru menjelaskan terlebih dahulu tema yang akan dipilih sebagai objek menggambar bagi anak, misalnya buah-buahan. Guru menanyakan jenis buah-buahan, buah-buahan apa saja yang mereka sukai dan sebagainya yang dapat merangsang ingatan anak.
- b. Merasakan (*Feeling*), memberi peluang untuk mengembangkan respon estetis (*Aesthetic awareness*)

melalui kegiatan apresiasi dan pengembangan kepekaan penilaian estetis. Dalam hal ini guru dapat memberikan gambaran pada anak seperti buah apa saja yang rasanya asam dan manis, dengan hal ini secara otomatis akan memicu pemikiran anak untuk menyebutkan buah-buahan yang dimaksud guru.

- c. Berpikir (*Thinking*), yang memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi dan mengapresiasi melalui evaluasi objektif dan diskriminasi/ perbedaan personal, guru dapat mengajak anak-anak untuk membedakan buah yang kecil dan buah yang besar serta membedakan warna yang tidak hanya memicu motorik halus tapi juga memicu kognitif anak.
- d. Melakukan (*Doing*), yaitu memberikan peluang untuk mengembangkan ketrampilan (*Skills*), memanipulasi alat dan media dalam menghadirkan visual-form (bentuk-bentuk visual) yang merupakan ungkapan emosi, gagasan dan perasaan. Tabrani (Utami, Sri & Suwarno, 2018: 193)

## B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penyempurnaan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Eka Sriwahyuni dan Nasriah (2021), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Daruz Zikra Medan Tuntungan TA 2019/2020”. Jumlah populasi yang ada pada TK Daruz Zikra yaitu sebanyak 22 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan nilai kecerdasan visual spasial anak berkembang dengan baik dan mengalami peningkatan ketika diajarkan dengan pembelajaran menggunakan kegiatan menggambar dibandingkan ketika tidak diberikan kegiatan menggambar, dilihat dari uji test Q chocran diperoleh Qhitung  $> X^2$  tabel yaitu  $390,8815789 > 15,507$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menggambar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan visual spasial anak usia 5-6 tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Eka Sriwahyuni dan

Nasriah sama-sama membahas tentang kecerdasan visual spasial, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan metode semu (*quasi eksperimen*), sedangkan peneliti sendiri menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode total sampling.

2. Ni Made Ayu Aristyadewi, dkk (2015), melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Media Krayon untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus di Kelompok B TK Darma Kumala Panatahan”. Subjek penelitian berjumlah 30 orang anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus dengan penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan menggambar dekoratif dengan media krayon pada siklus I sebesar 66,00% berada pada kategori sedang, kemudian terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 89,00% berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 23,00 %. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ni Made Ayu Aristyadewi, dkk adalah sama-sama membahas tentang menggambar dekoratif dan sama-sama mengumpulkan data dengan metode observasi melalui lembar observasi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti sendiri menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dalam penelitian.
3. Suchaimiyah dan Lathifah (2016), melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Lego di KMB NU 20 Islamiyah Ujungpangkah Gresik”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 7 orang anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya

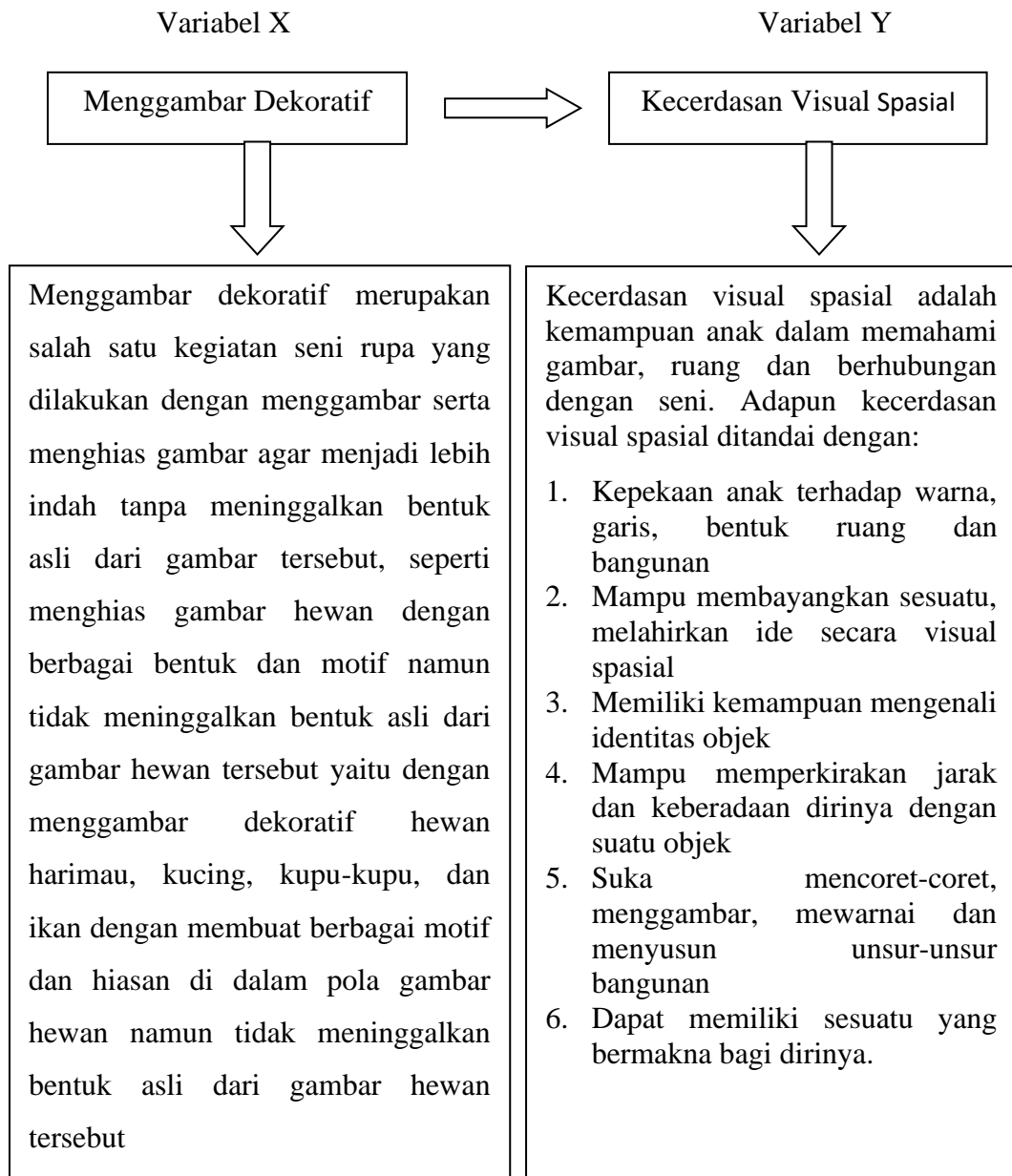
peningkatan kecerdasan visual-spasial melalui kegiatan permainan lego, dapat dibuktikan pada rata-rata skor kecerdasan visual-spasial siklus I anak sebesar 90%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus ke II sebesar 95%. Sehingga total peningkatan kecerdasan visual-spasial pada anak mulai dari pratindakan, siklus I sampai siklus II yaitu 95%. Persamaan dari penelitian ini dengan Suchaimiyah dan Laini Lathifah adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan visual-spasial. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan kemampuan yang akan diuji. Dimana Suchaimiyah dan Laini Lathifah menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan beberapa siklus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan penelitian eksperimen dan menggunakan kecerdasan visual spasial sebagai variabel Y

### **C. Kerangka Berfikir**

Kecerdasan visual spasial pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan sebagian besar belum berkembang secara optimal. Hal itu terlihat dari observasi awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang belum bisa menentukan pengelompokan atau persamaan dari beberapa bentuk, dan masih ada anak yang sulit membedakan beberapa warna dan kurangnya media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak, media yang digunakan oleh guru hanya menggunakan buku LKH, sehingga anak mudah bosan

Kondisi ini diamati sebagai masalah yang harus diatasi. Adapun cara yang dapat digunakan salah satunya yaitu dengan memberikan rangsangan kepada anak usia dini di TK Tunas Harapan agar kecerdasan visual spasial pada anak dapat meningkat. Rangsangan yang diberikan dapat melalui menggambar dekoratif. Berikut adalah gambar kerangka berfikir penelitian ini:

### Kerangka Berfikir



Keterangan:

Penjelasan pada bagian di atas, menjelaskan bahwa menggambar dekoratif mempengaruhi kecerdasan visual spasial pada anak

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara dari permasalahan penelitian. Berdasarkan paparan teoritik diatas, adapun rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : penerapan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota
2. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) : penerapan menggambar dekoratif tidak dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan yaitu “Penerapan Menggambar Dekoratif dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Nagari Koto Tangah” maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Noor (2011: 38). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah eksperimental. Penelitian eksperimental merupakan metode sistematis untuk membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, memanipulasi dan observasi. Noor (2011: 42)

Eksperimen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar X (menggambar dekoratif) dapat mengembangkan Y (kecerdasan visual spasial pada anak). Apakah dengan penerapan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak. Penelitian eksperimen bisa dilihat dari variabel bebas dan terikat, seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah permainan maze dan variabel terikatnya yaitu kecerdasan visual spasial anak setelah diberikan perlakuan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperimental dengan tipe *one-group pretest-posttest design*. *Pre-Experimen* adalah penelitian yang pada prinsipnya hanya menggunakan satu kelompok saja.



Ini berarti dalam tipe penelitian tidak ada kelompok kontrol. Yusuf (2005:96)

Tabel Model Pre-Experimen		
Pre-Test	Perlakuan	Posttest
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Pada desain ini tidak ada grup kontrol. Noor (2011: 115)

Keterangan:

X = Pelatihan (*treatment*/ perlakuan, variabel bebas)

O<sub>1</sub> = Pengamatan atau pengukuran variabel terikat

O<sub>2</sub> = Keadaan variabel setelah diberikan perlakuan

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Nagari Koto Tengah kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester 1 (ganjil) tahun ajaran 2021/2022

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti harus menentukan populasi dan sampel sebagai obyek dimana peneliti melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan dengan jumlah anak sebanyak 15 orang. yang beralamat di Jorong Datar, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel III.1  
Jumlah anak TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah sebagai populasi penelitian

NO	Jenis kelamin	Jumlah anak
1	Laki-laki	10 orang
2	Perempuan	5 orang
	Jumlah	15 orang

## 2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2010, hal. 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Selanjutnya menurut Noor (2011: 148-149) pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, karena mengambil sampel seluruh anak.

Teknik Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi, baik secara individual atau berkelompok diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Chitra (2016: 34)

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel seluruh anak di TK Tunas Harapan dengan jumlah 15 orang anak

#### D. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan/ dibutuhkan oleh peneliti. Instrumen biasanya dipakai oleh peneliti untuk menyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian dapat berbentuk kuesioner, petunjuk wawancara, atau daftar isian. Alat pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian survei adalah kuesioner dan wawancara secara individual. Sedangkan dalam observasi antara lain digunakan format observasi standar, tes, kaset audio, dan kaset video. Andriani, dkk (2018: 5.6)

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Widoyoko (2012: 51). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi menggunakan bentuk instrumen checklist dan memberikan penilaian sebagai berikut:

Tabel III.2

Kategori	Keterangan	Skor/Nilai
BB	Belum Berkembang	1
MB	Mulai Berkembang	2
BSH	Berkembang Sesuai Harapan	3
BSB	Berkembang Sangat Baik	4

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sugiyono (2010: 121). Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi yang mengacu pada kisi-kisi instrumen teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen.

Tabel III.3  
Kisi- Kisi Instrumen Penelitian Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Penerapan Menggambar Dekoratif

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Kemampuan Visual Spasial	1. Kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan	1. Anak mampu menyebutkan beberapa warna yang ditunjukkan dalam gambar dekoratif 2. Anak mampu menyebutkan garis yang ada pada gambar dekoratif 3. Anak mampu menyebutkan berbagai bentuk ( ) pada gambar dekoratif 4. Anak mampu menyebutkan ruang pada gambar dekoratif 5. Anak mampu menyebutkan bangunan pada gambar dekoratif	Tes	Lembar observasi	- Anak - Gambar Anak
		2. Kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual spasial	1. Anak mampu membuat gambar berdasarkan ide sendiri			
		3. Kemampuan mengenali identitas objek	1. Anak mampu menyebutkan objek/benda yang ada pada gambar			
		4. Kemampuan memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan suatu objek	1. Anak mampu membuat jarak objek pada gambar			
		5. Suka mencoret- coret, menggambar, mewarnai dan menyusun unsur bangunan	1. Anak mampu membuat gambar benda 2. Anak mampu mewarnai gambar yang dibuatnya			

		3. Anak mampu menempel hiasan pada gambar yang sudah dibuat			
	6. Membentuk sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya	1. Anak mampu menggambar bentuk ketika menggambar dekoratif			

Sumber: Gardner (Agustin, Mubiar. 2013. *Mengenal dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini Sebagai Tonggak Generasi Emas*. Cakrawala Dini. Vol 4(2).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Tes**

Tes merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran, merupakan sebagai alat dalam mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Pada pembelajaran objek ini dapat berupa kecakapan peserta didik, minat motivasi dan lainnya. Tes merupakan bagian tersempit dari penilaian. Sebagaimana Djemari dalam Eko Putro Widoyoko mengatakan bahwa:

Tes merupakan salah satu cara untuk menafsirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.

Tes tidak terstruktur yaitu tes yang memberikan kebebasan testee dan kepastian tugas dari tes, misalnya: soal essay, tes projektif (TAT, Ro, Hand Test, dan lainnya).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa bentuk tes yang diberikan dilakukan kepada anak disini berupa tes tidak terstruktur yaitu melalui kegiatan menggambar dekoratif. Kegiatan menggambar dekoratif yang dilakukan pada anak dilakukan untuk melakukan pengamatan suatu alat serta mengumpulkan informasi dari objek yang akan diteliti langsung oleh peneliti.

Tabel III.4

## Lembar Penilaian Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

No	Sub Indikator	Penilaian perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini			
		BB	MB	BSH	BSB
		1	2	3	4
1	Anak mampu menyebutkan beberapa warna yang ditunjukkan dalam gambar dekoratif				
2	Anak mampu menyebutkan garis yang ada pada gambar dekoratif				
3	Anak mampu menyebutkan berbagai bentuk pada gambar dekoratif				
4	Anak mampu menyebutkan ruang pada gambar dekoratif				
5	Anak mampu menyebutkan bangunan pada gambar dekoratif				
6	Anak mampu membuat gambar berdasarkan ide sendiri				
7	Anak mampu menyebutkan objek/benda yang ada pada gambar				
8	Anak mampu membuat jarak objek pada gambar				
9	Anak mampu membuat gambar benda				
10	Anak mampu mewarnai gambar yang dibuatnya				
11	Anak mampu menempel hiasan pada gambar yang sudah dibuat				
12	Anak mampu menggambar bentuk ketika menggambar dekoratif				

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Persyaratan Analisis**

#### **a. Uji Normalitas**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer pengolahan data statistik SPSS versi 20

#### **b. Uji Homogenitas**

Dalam penelitian ini untuk mencari data yang berdistribusi homogen antara nilai *Pre-test* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen, peneliti menggunakan SPSS 20.

### **2. Teknik Pengolahan Data**

Dalam sebuah penelitian setelah melakukan pengumpulan data dan mendapatkan data yang diperlukan tersebut telah diperoleh maka dilanjutkan dengan menganalisa data. Data yang diperlukan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Analisis data terhadap hasil penelitian gunanya adalah untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam sebuah hipotesis.

Bentuk pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *statistik*. Peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Peneliti melakukan pengukuran awal pada suatu objek yang diteliti, kemudian peneliti memberikan perlakuan tertentu. Setelah itu pengukuran dilakukan lagi untuk yang kedua kalinya. Noor (2011:115).

Dalam penelitian ini memiliki rentang skor 1-4 dengan kategori belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Jumlah item pengembangan kecerdasan visual spasial anak sebanyak 12 item pengamatan sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:



- a. Skor maksimum  $4 \times 12 = 48$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 4, jadi 4 dikali dengan item pengamatan keseluruhan berjumlah 12 dan hasilnya 48

- b. Skor minimum  $1 \times 12 = 12$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi dikalikan dengan jumlah item pengamatan keseluruhan yang berjumlah 12 dan hasilnya 12

- c. Rentang  $48 - 12 = 36$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi jumlah item pengamatan.

- d. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik)

- e. Panjang kelas interval  $36 : 4 = 9$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak item pengamatan

Tabel III. 5  
Klasifikasi Skor Data Penelitian Tentang Kecerdasan Visual Spasial Anak

Kriteria	Skor kelas interval
Bekembang Sangat Baik	40 – 48
Berkembang Sesuai Harapan	31 – 39
Mulai Berkembang	22 – 30
Belum Berkembang	12 – 21

Tabel III. 6  
Skor dengan alternatif jawaban

No	Alternatif jawaban	Item positif
1	Berkembang sangat baik	4
2	Berkembang sesuai harapan	3
3	Mulai berkembang	2
4	Belum berkembang	1

- a. Melakukan skor merupakan pemberian skor atau bobot pada masing-masing perilaku atau perkembangan yang muncul sesuai dengan item observasi terhadap objek penelitian. Seperti anak mampu menyebutkan warna dengan tepat, maka objek tersebut diberi nilai 4, berarti objek berada pada item yang bersifat positif, begitu sebaliknya.
- b. Menjumlahkan skor dari masing-masing objek penelitian atau sampel yang diobservasi.
- c. Analisis data

### 3. Teknik Analisis Data

Sudjiono (2005:306) mengatakan bahwa teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t seperti berikut ini:

- a. Mencari D (*difference*= peredaan) antara skor pre-test dan skor post-test. Jika skor pre-test dieri lambang X dan skor post –test dieri lambang Y, maka  $D=X-Y$
- b. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh  $\sum D$

Dalam menjumlahkan D, tanda aljabar harus diperhatikan, artinya tanda “plus” dan “minus” itu ikut serta diperhitungkan dalam penjumlahan.

- c. Mencari mean dari difference dengan rumus:  $M_D = \frac{\sum D}{N}$
- d. Mengkuadratkan D, setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh  $\sum D^2$
- e. Mencari deviasi standar dari difference ( $SD_D$ ) dengan rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{N}}$$

Ket:  $\sum D^2$  diperoleh dari hasil perhitungan pada butir 2d, sedangkan  $\sum D$  diperoleh dari hasil perhitungan pada point b diatas.

- f. Mencari standart error dari mean of diference, yaitu  $SEMD = \frac{SD_D}{\sqrt{N}}$

g. Mencari  $t_0$  dengan menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{MD}{SEMD}$$

Selanjutnya harga  $t$  hitung dibandingkan dengan harga kritik  $t$  pada tabel taraf signifikansi. Apabila  $t$  hitung ( $t_0$ ) besar nilainya dari tabel ( $t_t$ ), maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya adalah penerapan permainan maze berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak, selanjutnya apabila harga  $t$  hitung ( $t_0$ ) kecil dari harga  $t$  tabel ( $t_t$ ) maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian penerapan menggambar dekoratif dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini dengan subjek penelitian seluruh anak dengan jumlah 15 orang anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah, dilihat dari kemampuan awal anak dalam melakukan kegiatan menggambar dekoratif untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial masih terdapat anak yang belum bisa melakukan indikator perkembangan kecerdasan visual spasial dengan baik dan benar.

Peneliti melaksanakan pemangatan awal mengenai penerapan menggambar dekoratif dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah sebagai *pretest* sebelum diberikan *treatment* kepada anak, kemudian akan dibandingkan dengan hasil *posttest* untuk melihat terjadinya perkembangan atau tidak adanya perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui penerapan menggambar dekoratif.

##### 1. Deskripsi data *Pretest*

Data yang diperoleh dari perkembangan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah dengan jumlah anak sebanyak 15 orang. Kecerdasan visual spasial anak secara keseluruhan memiliki skor ideal tertinggi 48 dan skor terendah 12. Sebelum diberikan kegiatan menggambar dekoratif terdapat nilai tertinggi yang diperoleh anak adalah 28, nilai terendah yaitu 14 dan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 21,3 maka pengklasifikasian menurut tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel IV. 1**  
**Data Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini (*Pre-Test*)**  
**Di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah**

No	Kode Anak	Item Pengamatan												Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	AA	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	1	23	MB
2	AK	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	23	MB
3	AS	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	21	MB
4	ADP	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	14	BB
5	ESH	3	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	28	MB
6	FH	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	23	MB
7	GIA	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	28	MB
8	HAJ	2	1	3	1	2	1	2	1	1	2	1	1	18	BB
9	JSA	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	21	BB
10	KO	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	22	MB
11	MAP	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	22	MB
12	MA	2	1	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	24	MB
13	MD	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	16	BB
14	V	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	19	BB
15	AAF	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	18	BB
Jumlah														320	
Rata-rata														21,3	

Sumber: Data yang diolah

Ket:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh data *pretest* yang skor akhirnya 320 dan rata-rata 21,3. Nilai tertinggi yang diperoleh anak adalah 28, dan nilai terendah yaitu 14. Anak yang mendapatkan kategori Belum Berkembang (BB) berjumlah 6 orang yaitu ADP, HAJ, JSA, MD, V, dan AAF, selanjutnya anak yang mendapatkan kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 9 orang anak yaitu: AA, AK, AS, ESH, FH, GIA, KO, MAP, dan MA. Selanjutnya rangkuman klasifikasi data *pretest* kecerdasan visual spasial anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

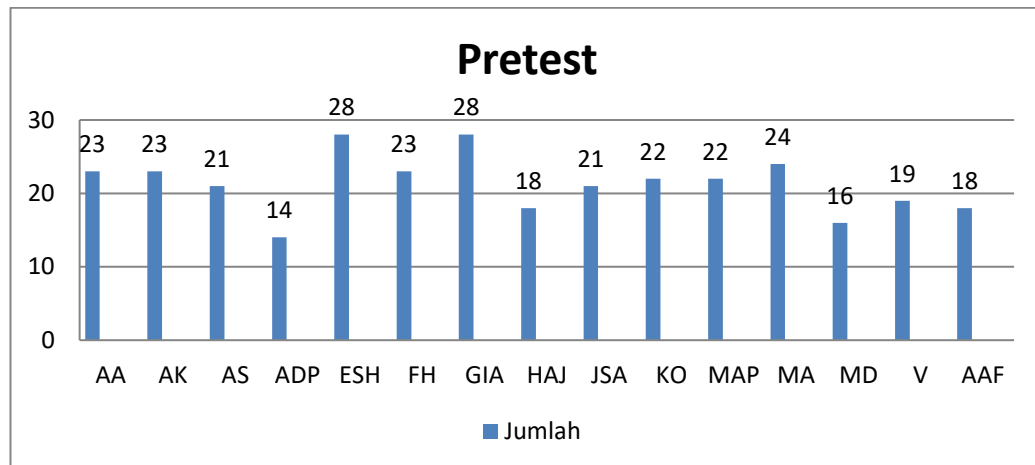
**Tabel IV. 2**  
**Jumlah Data *Pretest* Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah**

No	Interval	Kategori	Presentase	
1	40-48	Berkembang Sangat Baik	-	0
2	31-39	Berkembang Sesuai Harapan	-	0
3	22-30	Mulai Berkembang	9	60%
4	12-21	Belum Berkembang	6	40%
Jumlah			15	100

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh data bahwa anak yang memiliki kategori Belum Berkembang (BB) adalah sebanyak 6 orang anak dengan presentase 40%, kemudian anak yang memiliki kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang anak dengan presentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial pada anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah belum berkembang dengan baik. Meskipun demikian kecerdasan visual spasial anak usia dini masih bisa dikembangkan dengan baik dan berkembang secara optimal. Dengan demikian peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menerapkan kegiatan menggambar dekoratif dalam kegiatan pembelajaran agar kecerdasan visual spasial pada anak dapat berkembang dengan baik.

**Grafik IV.1**  
**Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini**  
**di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah (Pretest)**



Berdasarkan grafik diatas dapat terlihat jelas bahwa kecerdasan visual spasial dalam kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 orang dan yang memiliki kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang.

Pelaksanaan metode eksperimen dalam penelitian ini mengenai penerapan menggambar dekoratif dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), sehingga diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak.

## 2. Pelaksanaan *Treatment*

Setelah peneliti menetapkan subjek penelitian, langkah selanjutnya yaitu merencanakan perlakuan atau *treatment* yang akan dilakukan. Adapun bentuk *treatment* yang akan peneliti lakukan yaitu dengan penerapan kegiatan menggambar dekoratif. Pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan pelaksanaan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Berikut jadwal pelaksanaannya:

**Tabel IV. 3**  
**Jadwal Kegiatan Menggambar Dekoratif**

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tema dan Sub Tema	Waktu	Tempat pelaksanaan
1	Kamis/11 November 2021	Menggambar Dekoratif Kucing	Tema: Binatang Sub Tema: Binatang Peliharaan Sub-sub tema: Kucing	60 Menit	Ruang Kelas
2	Selasa/ 16 November 2021	Menggambar Dekoratif Ikan	Tema: Binatang Sub Tema: Binatang yang hidup di air Sub-sub tema: Ikan	60 Menit	Ruang Kelas
3	Kamis/18 November 2021	Menggambar Dekoratif kupu-kupu	Tema: Binatang Sub Tema: Binatang yang bisa terbang Sub-sub tema: Kupu-Kupu	60 Menit	Ruang Kelas
4	Sabtu/ 20 November 2021	Menggambar Dekoratif Harimau	Tema: Binatang Sub Tema: Binatang Buas Sub-sub tema: Harimau	60 Menit	Ruang Kelas

Sumber: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

**a. Pelaksanaan *Treatment I***

**1) Perencanaan**

Sebagai seorang peneliti, sebelum melakukan penelitian dilapangan, hal pertama yang dibutuhkan adalah rancangan apa



saja yang dilaksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan *treatment* pertama yang dilaksanakan pada tanggal 11 November 2021, yang bertempat di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah. Peneliti akan melaksanakan kegiatan menggambar dekoratif yang akan diberikan kepada 15 orang anak. Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dalam *treatment* pertama adalah sebagai berikut:

- a) Pada perencanaan *treatment* pertama peneliti akan membuat rancangan pembelajaran
- b) Menyiapkan gambar dekoratif kucing untuk diperlihatkan dan sebagai contoh untuk kegiatan yang akan dilakukan anak.
- c) Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti: gambar yang berisi garis putus-putus berbentuk gambar kucing, spidol warna, pensil warna, hiasan dari kertas origami, dan lem.
- d) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Yaitu dengan tema binatang peliharaan dan sub tema kucing dengan kegiatan menggambar dekoratif
- e) Menyiapkan lembar pedoman observasi

## **2) Pelaksanaan**

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* pertama mengenai kegiatan menggambar dekoratif, langkah selanjutnya peneliti akan melakukan kegiatan *treatment* yang diberikan kepada 15 orang anak. Berikut pelaksanaan *treatment* yang dilakukan:

- a) Pertama peneliti memperlihatkan gambar dekoratif kucing kepada anak setelah itu guru memperkenalkan dan menjelaskan mengenai gambar dekoratif kucing kepada anak. Kegiatan selanjutnya guru melakukan tanya jawab kepada anak mengenai gambar dekoratif tersebut.
- b) Setelah itu peneliti menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh anak yaitu membuat gambar dekoratif berupa gambar kucing dengan cara menghubungkan garis putus-putus pada gambar menggunakan spidol warna, peneliti mengarahkan anak untuk membuat gambar dekoratif berdasarkan gagasannya masing-masing serta menginstruksikan anak untuk membuat namanya pada kertas

tersebut. Setelah anak selesai menghubungkan garis putus-putus pada gambar peneliti mengintruksikan anak untuk mewarnai gambar sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing, setelah itu kegiatan selanjutnya yaitu menempelkan hiasan pada gambar yang berbentuk lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang. Peneliti mengarahkan anak supaya menempelkan hiasan sesuai dengan bentuk yang telah dibuat.

- c) Meriview kembali mengenai kegiatan menggambar dekoratif
- d) Pada akhir kegiatan guru dan anak melakukan tanya jawab terkait dengan karya gambar dekoratif yang dibuat oleh anak.



**Gambar IV.1**  
**Kegiatan menggambar dekoratif kucing**

### 3) Evaluasi

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada *treatment* pertama, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan anak dengan melihat seberapa pengaruh *treatment* pertama yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dimulai pada saat anak belajar dan melakukan kegiatan menggambar dekoratif gambar kucing, ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa anak yang sulit membedakan warna yang ditunjukkan, ketika guru menunjukkan warna dan bertanya kepada anak, terdapat beberapa anak yang masih ragu dan sulit membedakan. Contohnya: ketika guru memperlihatkan warna merah jambu anak menjawab itu adalah warna merah dan ketika guru memperlihatkan warna biru masih ada anak yang menyebut warna tersebut adalah warna hijau.

Pada saat guru bertanya mengenai garis, bentuk, ruang dan bangunan anak masih belum mengetahuinya. Contohnya: ketika guru memperlihatkan berbagai bentuk masih ada anak yang belum tau dan ketika guru memperlihatkan bentuk lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang anak masih ragu untuk menjawabnya. Selanjutnya pada saat menggambar dekoratif dan mewarnai gambar dekoratif tersebut anak belum bisa membuat berdasarkan gagasannya sendiri, anak masih melihat gambar yang dibuat temannya, pada saat membuat jarak objek anak sudah mulai bisa, namun masih ada beberapa anak yang belum bisa membuat jarak dengan benar. Anak juga belum bisa membuat bentuk dengan baik ketika menggambar dekoratif, dan pada saat menempel hiasan pada gambar yang sudah dibuat masih ada anak yang menempel diluar garis.

Peroleh hasil pada *treatment* pertama yang peneliti lakukan di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah sesuai dengan item pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 1 orang anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) dengan presentase 6,67% dan 14 orang anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 93,33%. Serta rata-rata seluruhnya adalah 25,3

## **b. *Treatment* ke II**

### **1) Perencanaan**

*Treatment* kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 November 2021 di ruang kelas TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah dari jam 08.00-10.30 WIB, dengan jumlah anak yang diteliti sebanyak 15 orang anak, penulis bekerja sama dengan guru kelas dalam memberikan perlakuan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu membuat rancangan apa saja yang akan dilaksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan

dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun persiapan yang dilakukan adalah:

- a) Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa dan membaca surah pendek
- b) Pada *treatment* kedua peneliti melakukan kegiatan menggambar dekoratif binatang yang hidup di air (ikan)
- c) Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, seperti: gambar yang berisi garis putus-putus berbentuk gambar ikan, spidol warna, pensil warna, hiasan dari kertas origami, dan lem
- d) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- e) Menyiapkan lembar pedoman observasi

## 2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* kedua mengenai kegiatan menggambar dekoratif, maka selanjutnya peneliti akan melaksanakan kegiatan menggambar dekoratif. Pelaksanaan kegiatan kedua dilakukan pada hari Selasa, tanggal 16 November 2021. Peneliti terlebih dahulu memperlihatkan gambar dekoratif ikan kepada anak. Selanjutnya guru mengajak anak bercerita dan tanya jawab mengenai gambar dekoratif ikan. Guru bertanya kepada anak mengenai warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan yang ada pada gambar dekoratif tersebut.

Pada *treatment* ke dua ini peneliti menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh anak yaitu membuat gambar dekoratif berupa gambar ikan dengan cara menghubungkan garis putus-putus pada gambar menggunakan spidol warna, peneliti mengarahkan anak untuk membuat gambar dekoratif berdasarkan gagasannya masing-masing serta menginstruksikan anak untuk membuat namanya pada kertas tersebut. Setelah anak selesai menghubungkan garis putus-putus pada gambar peneliti mengintruksikan anak untuk mewarnai gambar sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing, setelah itu kegiatan selanjutnya yaitu menempelkan hiasan pada gambar yang berbentuk lingkaran,

segitiga, persegi dan persegi panjang. Peneliti mengarahkan anak supaya menempelkan hiasan sesuai dengan bentuk yang telah dibuat. Pada akhir kegiatan guru dan anak melakukan tanya jawab terkait dengan karya gambar dekoratif yang dibuat oleh anak



**Gambar IV.2**  
**Kegiatan menggambar dekoratif ikan**

### **3) Evaluasi**

Pada *treatment* kedua ini peneliti melakukan kegiatan menggambar dekoratif ikan, anak- anak sangat senang dan tidak sabar untuk melaksanakan kegiatan. Sebelum melakukan kegiatan guru bertanya beberapa warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan yang ada pada gambar dekoratif, peneliti melihat sudah ada perkembangan dari *treatment* sebelumnya, namun masih ada beberapa anak yang belum tau dan sulit membedakan berbagai warna, garis, bentuk, dan ruang, pada saat guru menanyakan warna masih ada anak yang ragu untuk menjawab, namun beberapa dari anak sudah bisa menjawab dengan baik. Ketika menggambar dekoratif masih ada anak yang masih kesulitan dalam menjawab saat guru menanyakan berbagai garis, bentuk, dan ruang. Contohnya: anak masih sulit membedakan nama segitiga, persegi, persegi panjang dan lingkaran. selanjutnya pada saat menggambar dekoratif masih ada beberapa anak yang masih meniru gambar yang diwarnai oleh temannya, serta pada saat menempel hiasan

bentuk masih ada anak yang belum sesuai, masih ada anak yang menempel keluar dari pola yang sudah dibuat, namun beberapa dari anak sudah mulai bisa menempel dengan baik.

Peroleh hasil pada *treatment* kedua yang peneliti lakukan di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah sesuai dengan item pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 13 orang anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 86,67%, dan 2 orang anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 13,33 dan nilai rata-rata seluruhnya adalah 27,4.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan awal sampai penutup, peneliti merasa diperlukan *treatment* dimana dalam kegiatan tersebut dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak. Untuk itu peneliti harus melakukan *treatment* selanjutnya.

### c. *Treatment* ke III

#### 1) Perencanaan

*Treatment* ketiga dilaksanakan pada tanggal 18 November 2021, bertepatan pada hari Kamis, di ruang kelas TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah mulai jam 08.00-10.30 WIB, dengan jumlah anak 15 orang anak, penulis bekerja sama dengan guru dalam memberikan perlakuan.

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu tentu perlu merencanakan apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga perencanaan *treatment* tiga dalam kegiatan menggambar dekoratif dan secara bebas dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Adapun bentuk persiapan yang dilakukan adalah:

- a) Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa dan membaca surah pendek
- b) Pada *treatment* ketiga peneliti melakukan kegiatan menggambar dekoratif binatang yang bisa terbang (kupu-kupu)

- c) Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, seperti: gambar yang berisi garis putus-putus berbentuk gambar kupu-kupu, spidol warna, pensil warna, hiasan dari kertas origami, dan lem
- d) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- e) Menyiapkan lembar pedoman observasi

## 2) Pelaksanaan

Setelah melakukan perencanaan kegiatan *treatment*, kemudian peneliti melakukan kegiatan yang dilakukan kepada 15 orang anak. Membuka kegiatan guru terlebih dahulu memperlihatkan gambar dekoratif kupu-kupu, ketika guru memperlihatkan gambar tersebut anak yang antusias langsung menyebutkan mengenai apa saja yang ada pada gambar tersebut. Lalu guru menanyakan warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan kepada anak. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak yaitu menggambar dekoratif binatang kupu-kupu.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak yang mana anak mampu menyebutkan warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan pada gambar dekoratif, serta anak dapat menggambar, membuat berbagai bentuk dan menempel hiasan pada bentuk yang telah dibuat.



**Gambar IV.3**  
**Menggambar dekoratif kupu-kupu**

### 3) Evaluasi

Pada saat kegiatan berlangsung juga tidak terlepas dari pengawasan peneliti sendiri. Pengamatan yang dilakukan peneliti berfungsi untuk melihat perkembangan kecerdasan visual spasial anak setelah diberikan kegiatan menggambar dekoratif, dan juga untuk melihat pengaruh yang terjadi setelah diberikan tindakan.

Pada *treatment* ketiga ini peneliti melakukan pengamatan saat anak menggambar dekoratif. Pada saat kegiatan menggambar dekoratif pada *treatment* ketiga berlangsung kegiatan menggambar dekoratif sudah mulai mengalami peningkatan, dan anak sudah bisa menyebutkan apa yang ditunjuk pada gambar dekoratif, hanya saja masih terdapat anak yang belum melaksanakan kegiatan dengan baik. Contohnya: anak sudah bisa menyebutkan beberapa yang ditanyakan guru, anak sudah bisa menyebutkan garis, berbagai bentuk, ruang dan bangunan yang ditanyakan oleh guru

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui kegiatan yang dilakukan oleh anak sudah mengalami peningkatan. Anak sudah bisa menyebutkan apa yang ditunjuk pada gambar dekoratif, dan anak juga telah bisa membuat gambar dekoratif berdasarkan ide dan kreatifitasnya masing-masing. Pada *treatment* ketiga ini terdapat 5 orang anak dengan kategori mulai berkembang dan 10 orang anak dengan kategori berkembang sesuai harapan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, agar kecerdasan visual spasial anak dapat berkembang dengan baik, maka peneliti perlu melakukan *treatment* selanjutnya.

#### d. *Treatment* ke IV

##### 1) Perencanaan

*Treatment* ke empat dilaksanakan pada tanggal 20 November 2021 bertepatan pada hari Sabtu, diruang kelas TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah mulai pukul 08.00-10.30 WIB, dengan jumlah anak yang akan diteliti sebanyak 15 orang anak.



Sebelum kegiatan dilaksanakan peneliti terlebih dahulu menyiapkan semua fasilitas yang menunjang dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pada *Treatment* ke empat kegiatan yang diberikan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini
- b) Menyiapkan alat dan bahan
- c) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- d) Menyiapkan lembar pedoman observasi

## **2) Pelaksanaan**

Setelah peneliti merumuskan perencanaan kegiatan *treatment*, kemudian peneliti melakukan kegiatan ke empat pada tanggal 20 November 2021 bertepatan pada hari Sabtu, diruang kelas TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah mulai pukul 08.00-10.30 WIB. Tema kegiatan pada *treatment* ke empat ini masih dengan tema binatang. Sebelum kegiatan dilakukan peneliti melakukan kegiatan tepuk semangat, agar anak-anak lebih semangat dalam proses pembelajaran. Setelah itu peneliti baru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu menggambar dekoratif harimau.

Guru bertanya mengenai warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan yang ada pada gambar dekoratif tersebut kepada anak. Selanjutnya anak mulai menggambar dekoratif harimau. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, dimana anak mampu menyebutkan yang ada pada gambar dekoratif dan anak mampu membuat gambar dekoratif harimau dengan baik.



**Gambar IV.4**  
**Kegiatan menggambar dekoratif Harimau**

### 3) Evaluasi

*Treatment* yang peneliti lakukan bertujuan untuk melihat perkembangan kecerdasan visual spasial anak setelah diberikan perlakuan dengan kegiatan menggambar dekoratif. Pada *treatment* ke empat ini peneliti melakukan pengamatan pada saat belajar dan melakukan kegiatan menggambar dekoratif. Melalui kegiatan menggambar dekoratif pada *treatment* ke empat ini peneliti melihat sudah ada peningkatan terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial pada anak, dimana anak sudah bisa menyebutkan apa yang ditunjuk pada gambar dekoratif dan juga anak sudah dapat membuat gambar dekoratif dengan baik, serta anak juga telah mampu menempel hiasan bentuk dengan baik

Setelah semua kegiatan telah selesai dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat kecerdasan visual spasial anak setelah diberikan percobaan kegiatan menggambar dekoratif, data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan kegiatan menggambar dekoratif dengan membandingkan rata-rata perkembangan kecerdasan visual spasial anak sebelum dan sesudah diterapkan kegiatan menggambar dekoratif dengan analisis statistik uji beda (*t-test*). Uji beda dilakukan untuk melihat signifikan perkembangan kecerdasan visual spasial pada anak.

### 3. Deskripsi Data *Post-Test* Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak

Setelah semua kegiatan telah selesai dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat kecerdasan visual spasial anak setelah diberikan percobaan kegiatan menggambar dekoratif, data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan kegiatan menggambar dekoratif dengan membandingkan rata-rata perkembangan kecerdasan visual spasial anak sebelum dan sesudah diterapkan kegiatan menggambar dekoratif.

**Tabel IV.4**  
**Data peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**Sesudah diberi perlakuan (*Posttest*)**

No	Kode Anak	Item Pengamatan												Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	AA	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	40	BSB
2	AK	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	42	BSB
3	AS	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	42	BSB
4	ADP	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	30	MB
5	ESH	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	42	BSB
6	FH	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	42	BSB
7	GIA	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	43	BSB
8	HAI	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	37	BSH
9	JSA	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	41	BSB
10	KO	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	40	BSB
11	MAP	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	42	BSB
12	MA	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	41	BSB
13	MD	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	32	BSH
14	V	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	39	BSH
15	AAF	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	37	BSH
Jumlah														590	
Rata-rata														39,3	

Sumber: Data yang diolah

Ket:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh data *Posttest* yang skor akhirnya 590 dan rata-rata 39,3. Anak yang mendapat kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 10 orang anak yaitu AA, AK, AS, ESH, FH, GIA, JSA, KO, MAP, MA. Anak yang memperoleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang yaitu HAJ, MD, V, AAF. Dan anak yang memperoleh kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang yaitu ADP. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah setelah diterapkannya kegiatan menggambar dekoratif adalah berkembang.

Selanjutnya rangkuman distribusi frekuensi data *posttest* kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar dekoratif disusun dalam tabel sebagai berikut ini:

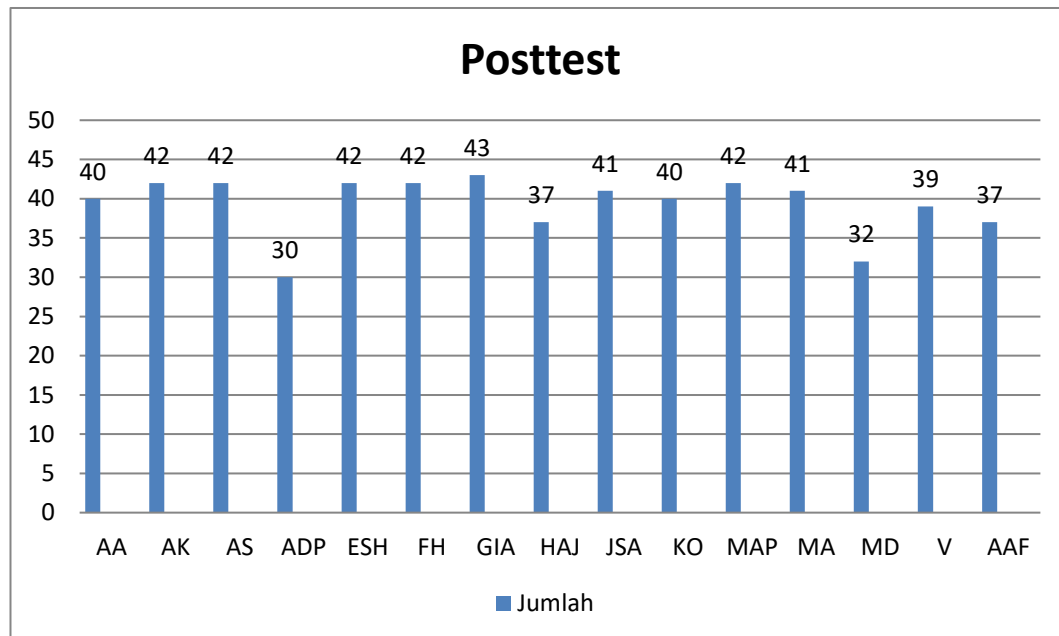
**Tabel IV.5**  
**Jumlah Data Kecerdasan Visual Spasial Anak (Posttest)**  
**di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah**

No	Interval	Kategori	Presentase	
1	40-48	Berkembang Sangat Baik	10	66,67%
2	31-39	Berkembang Sesuai Harapan	4	26,67%
3	22-30	Mulai Berkembang	1	6,66%
4	12-21	Belum Berkembang	-	0
Jumlah			15	100

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh data bahwa anak yang memiliki kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah 10 orang dengan presentase 66,67%, anak yang memiliki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang dengan presentase 26,67% dan anak yang memiliki kategori Mulai Berkembang sebanyak 1 orang dengan presentase 6,66%.

**Grafik IV.2**  
**Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah (Posttest)**



Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa kecerdasan visual spasial anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah 10 orang, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang, dan kategori Mulai Berkembang sebanyak 1 orang.

**Tabel IV.6**  
**Hasil Perolehan Nilai *Pretest*,**  
**dan *Posttest* TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah**

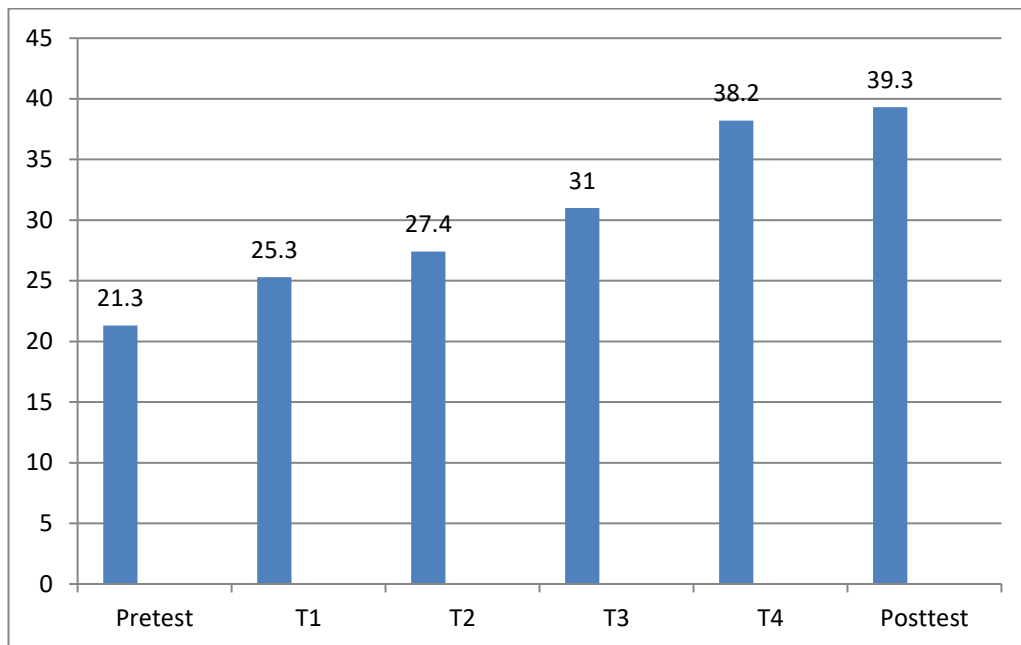
No	Kode Anak	Pretest		Posttest		Selisih
		Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori	
1	AA	23	MB	40	BSB	Meningkat 17
2	AK	23	MB	42	BSB	Meningkat 19
3	AS	21	MB	42	BSB	Meningkat 21
4	ADP	14	BB	30	MB	Meningkat 16
5	ESH	28	MB	42	BSB	Meningkat 14
6	FH	23	MB	42	BSB	Meningkat 19
7	GIA	28	MB	43	BSB	Meningkat 15
8	HAJ	18	BB	37	BSH	Meningkat 19
9	JSA	21	BB	41	BSB	Meningkat 20
10	KO	22	MB	40	BSB	Meningkat 18

11	MAP	22	MB	42	BSB	Meningkat 20
12	MA	24	MB	41	BSB	Meningkat 17
13	MD	16	BB	32	BSH	Meningkat 16
14	V	19	BB	39	BSH	Meningkat 20
15	AAF	18	BB	37	BSH	Meningkat 19
	Jumlah	320	320	590	590	270
	Rata-Rata	21,3		39,3		18

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh bahwa hasil anak pada *pretest* dengan total 320 dan rata-rata 21,3 terdapat 9 orang anak yang masuk pada kategori mulai berkembang, dan 6 orang anak dengan kategori belum berkembang. Selanjutnya pada *treatment* pertama diperoleh jumlah skor 380 dengan rata-rata 25,3 terdapat 14 orang anak dengan kategori mulai berkembang dan 1 orang anak dengan kategori belum berkembang. *Treatment* kedua diperoleh skor 412 dengan rata-rata 27,4 terdapat 2 orang anak dengan kategori berkembang sesuai harapan dan 13 orang anak dengan kategori mulai berkembang. *Treatment* ketiga diperoleh skor 466 dengan rata-rata 31,0 terdapat 10 orang anak dengan kategori berkembang sesuai harapan dan 5 orang anak dengan kategori mulai berkembang. *Treatment* keempat diperoleh skor 573 dengan rata-rata 38,2 terdapat 7 orang anak dengan kategori berkembang sangat baik, 6 orang anak dengan kategori berkembang sesuai harapan dan 2 orang anak dengan kategori mulai berkembang.

**Grafik IV.3**  
**Perbandingan Kecerdasan Anak**  
*Pretest, Treatment 1, Treatment 2, Treatment 3, Treatment 4, dan Posttest*  
**di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah**



berdasarkan grafik perbandingan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan dalam setiap pemberian *treatment*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dengan rata-rata 21,3, kemudian *treatment* pertama dengan skor rata-rata 25,3, kemudian *treatment* kedua dengan jumlah skor rata-rata 27,4, *treatment* ketiga dengan skor rata-rata 30,0 dan *treatment* keempat dengan jumlah skor rata-rata 38,2 selanjutnya hasil *posttest* dengan jumlah skor rata-rata 39,3.

## **B. Uji Persyaratan Analisis Data**

### **1. Data Distribusi Normal**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer pengolahan data statistik SPSS versi 20 hasil uji normalitas terdapat pada tabel seperti dibawah ini:

**Tabel IV.7**  
**Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Posttest	.149	15	.200*	.896	15	.082

Uji normalitas diatas menjelaskan bahwa dengan *Kolmogorov-Smirnov* data yang diperoleh adalah ( $0,200 > 0,05$ ). Artinya  $0,200$  lebih dari  $0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Pada *Shapiro-Wilk* data yang diperoleh adalah  $0,082 > 0,05$  maka data tersebut normal.

## 2. Data Distribusi Homogen

Untuk mencari data yang berdistribusi homogen antara nilai *Pre-test* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen, peneliti menggunakan SPSS 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang uji homogenitas.

**Tabel IV.8**  
**Uji Homogenitas**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	28	.983

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dan signifikansi  $> 0,05$   $H_a$  diterima. Karena signifikansi pada uji F lebih dari  $0,05$  ( $0,983 > 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima. Artinya kegiatan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak.

## 3. Pengujian Hipotesis

Data peneliti dalam penelitian ini menggunakan data interval. Hal ini dapat dilihat dari jumlah hasil perolehan skor kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah.



Setelah hasil *treatment* didapatkan selanjutnya langkah yang akan dilakukan adalah menganalisis hasil *treatment* dengan cara melakukan uji statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” untuk melihat signifikan atau tidaknya perkembangan kecerdasan visual spasial dengan kegiatan menggambar dekoratif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

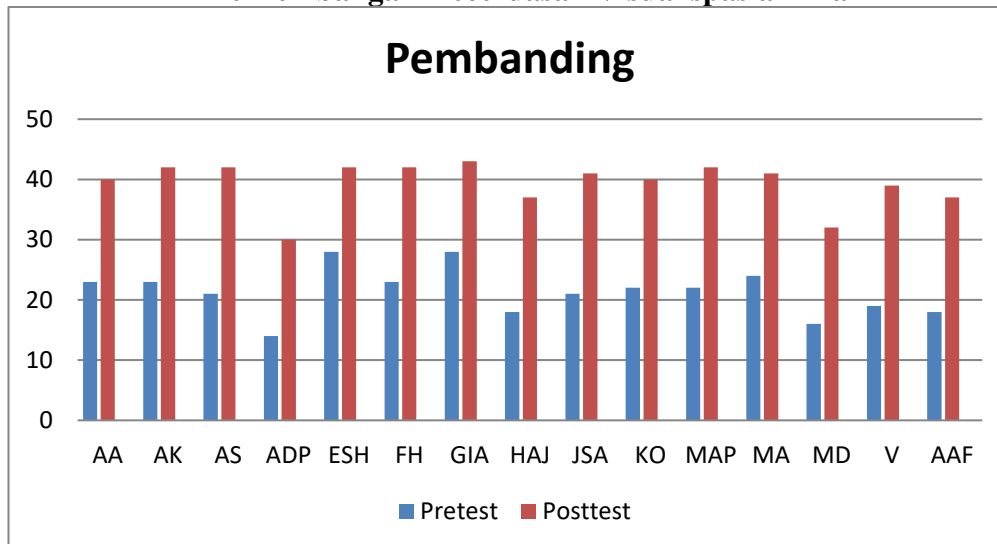
**Tabel IV.9**  
**Perbandingan data Kecerdasan Visual Spasial Anak**  
**antara *Pretest* dan *Posttest***

No	Kode Anak	Pretest		Posttest		Selisih
		Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori	
1	AA	23	MB	40	BSB	Meningkat 17
2	AK	23	MB	42	BSB	Meningkat 19
3	AS	21	MB	42	BSB	Meningkat 21
4	ADP	14	BB	30	MB	Meningkat 16
5	ESH	28	MB	42	BSB	Meningkat 14
6	FH	23	MB	42	BSB	Meningkat 19
7	GIA	28	MB	43	BSB	Meningkat 15
8	HAJ	18	BB	37	BSH	Meningkat 19
9	JSA	21	BB	41	BSB	Meningkat 20
10	KO	22	MB	40	BSB	Meningkat 18
11	MAP	22	MB	42	BSB	Meningkat 20
12	MA	24	MB	41	BSB	Meningkat 17
13	MD	16	BB	32	BSH	Meningkat 16
14	V	19	BB	39	BSH	Meningkat 20
15	AAF	18	BB	37	BSH	Meningkat 19
	Jumlah	320	320	590	590	270
	Rata-Rata	21,3		39,3		18

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa terjadinya peningkatan skor perkembangan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan menggambar dekoratif. Sebelum diberikan *treatment* skor rata-rata 21,3 setelah diberikan 4 kali *treatment* skor rata-rata meningkat menjadi 39,3.

**Grafik IV.4**  
**Perbandingan Skor Pretest dan Posttest**  
**Perkembangan Kecerdasan Visual spasial Anak**



Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa terjadinya peningkatan skor perkembangan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar dekoratif. Sebelum diberikan *treatment* rata-ratanya 21,3 setelah diberikan 4 kali *treatment* skor rata-rata meningkat menjadi 39,3. Grafik diatas menggambarkan bahwa semua anak mengalami peningkatan skor dalam perkembangan kecerdasan visual spasial.

Setelah hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, selanjutnya untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan perkembangan kecerdasan visual anak melalui penerapan menggambar dekoratif dilakukan dengan analisis statistik uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

**Tabel IV.10**  
**Perhitungan untuk Memperoleh “T” dalam Rangka Menguji Kebenaran**  
**Hipotesis Alternatif ( $h_a$ )**

No.	Kode Anak	Skor		D	$D^2$
		Pretest	Posttest		
1	AA	23	40	17	289
2	AK	23	42	19	361
3	AS	21	42	21	441
4	ADP	14	30	16	256
5	ESH	28	42	14	196
6	FH	23	42	19	361
7	GIA	28	43	15	225
8	HAJ	18	37	19	361
9	JSA	21	41	20	400
10	KO	22	40	18	324
11	MAP	22	42	20	400
12	MA	24	41	17	289
13	MD	16	32	16	256
14	V	19	39	20	400
15	AAF	18	37	19	361
Skor		320	590	270	4920
Rata-Rata		21,3	39,3	18	324

Sumber: data yang diolah

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka memperoleh nilai  $t_0$  adalah sebagai berikut:

1. Mencari *mean* dari *difference* ( $M_D$ )

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{270}{15} = 18$$

2. Mencari deviasi standar dari *difference* ( $SD_D$ )

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{N^2}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{4920}{15} - \frac{(270)^2}{(15)^2}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{4920}{15} - \frac{(72900)}{225}}$$

$$SD_D = \sqrt{328 - 324}$$

$$SD_D = \sqrt{4} = 2$$

3. Mencari standar *error* dari *Mean of Difference* ( $SE_{MD}$ )

$$SE_{MD} = \frac{SDD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2}{\sqrt{15-1}} = \frac{2}{\sqrt{14}} = \frac{2}{3,74} = 0,53$$

4. Merumuskan harga ( $t_0$ )

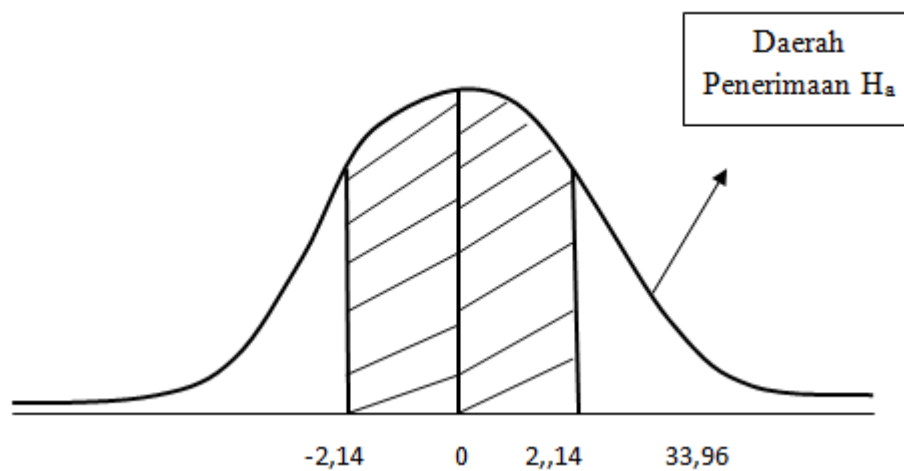
$$(t_0) = \frac{MD}{SE_{MD}} = \frac{18}{0,53} = 33,96$$

5. Mencari harga titik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada derajat bebas (db) yang telah diperoleh baik pada taraf signifikansi 5% ataupun pada taraf signifikansi. Dengan  $df = N-1 = 15-1=14$ , diperoleh harga titik “t” pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh 2,14
6. Melakukan perbandingan antara  $t_0$  dengan  $t_t$  dengan patokan sebagai berikut:
- Jika  $t_0$  lebih besar atau sama dengan  $t_t$  ( $t_0 > t_t$ ) maka hipotesis nihil ditolak, sebaliknya hipotesis alternative diterima. Berarti antara skor *pretest* dan *posttest* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat pada perbedaan
  - Jika  $t_0$  lebih kecil dari pada  $t_t$  ( $t_0 < t_t$ ) maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternative ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* itu bukan perbedaan yang signifikan.
7. Menguji signifikan  $t_0$  dengan cara membandingkan t (“t” observasi) dengan  $t_t$  (t tabel) kemudian dengan membandingkan hasil dari  $t_0$  dengan  $t_t$  dengan diperoleh gambaran ( $t_0 = 33,96$ ) dan besarnya  $t_0$  lebih besar dari pada  $t_t$  yaitu  $33,96 > 2,14$  karena  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$  maka

hipotesis nihil ditolak, ini berarti bahwa ada perbedaan skor pengembangan kecerdasan visual spasial anak sebelum dan diterapkan kegiatan menggambar dekoratif.

Dengan demikian, maka hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Ini berarti bahwa menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah

Dalam penelitian ini nilai t yang digunakan adalah pada taraf signifikan 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan menggambar dekoratif memberikan pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak ini dapat digunakan dalam pembelajaran dan untuk mempermudah melihat, berikut dijabarkan dalam kurva hasilnya sebagai berikut :



**Kurva IV.1**  
**Kurva uji-t**

Dengan demikian kurva diatas menjelaskan bahwa harga t hitung berada pada daerah penerimaan ( $H_a$ ), dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak menyatakan bahwa tidak ada pengaruh kegiatan menggambar dekoratif.  $H_a$  menyatakan bahwa terdapat pengaruh kegiatan menggambar dekoratif di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah. Artinya

kegiatan menggambar dekoratif anak meningkat 5%. Hasil antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga *treatment treatment* yang diberikan pada anak tentang kegiatan montase terdapat pengaruh yang signifikan. Selain itu, cara untuk menghitung angka peningkatan dari perkembangan kecerdasan visual spasial anak juga dapat dilakukan dengan rumus *N-Gain*. *N-Gain* dapat digunakan dengan rumus Meltzer dalam Rahmawati (2016: 2)

$$N-g = \frac{Skorposttest - Skorpretest}{Skormax - Skorpretest}$$

Menurut Meltzer dalam Rahmawati (2016: 2) menyatakan bahwa “*N-Gain* ternormalisasi akan membagi siswa menjadi tiga kelompok yang tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.11. Kriteria *N-Gain* Ternormalisasi**

Batasan	Kategori
$g \leq 0,3$	Rendah
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$0,70 < g \leq 1,00$	Tinggi

$$N - g = \frac{Skorposttest - Skorpretest}{skormax - skorpretest}$$

$$N - g = \frac{39,3 - 21,3}{48 - 21,3}$$

$$N - g = \frac{18}{26,7}$$

$$N - g = 0,67$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *N-Gain* ternormalisasi berada pada kategori sedang karena *N-Gain* yang diperoleh adalah berjumlah 0,67 hal ini menunjukkan bahwa perolehan

perkembangan kecerdasan visual spasial mengalami peningkatan setelah dilakukan dengan penerapan menggambar dekoratif.

### C. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada atau tidaknya perkembangan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah melalui penerapan kegiatan menggambar dekoratif. Pada penelitian ini terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan visual spasial anak ketika *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan fakta yang peneliti temukan dalam penelitian yang dilakukan terungkap bahwa kegiatan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti melihat terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan uji “t” atau sampel test kecerdasan visual spasial, diperoleh nilai t hitung untuk kecerdasan visual spasial anak sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan menggambar dekoratif sebesar 33,96.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat terdapat perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest*. Perkembangan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah sebelum diberikan *treatment* dapat dilihat secara keseluruhan terdapat 6 anak yang mendapatkan kategori belum berkembang (BB) dengan presentase 40%, dan 9 orang anak dengan kategori mulai berkembang (MB) dengan presentase 60%. Setelah diberikan kegiatan menggambar dekoratif dapat dilihat kecerdasan visual spasial pada anak mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari hasil *posttest* yang peneliti lakukan yaitu terdapat 1 orang anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 6,66%, pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 4 orang anak dengan presentase 26,67%, dan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 10 orang anak dengan presentase 66,67%.

Kegiatan menggambar dekoratif tersebut dilaksanakan mulai tanggal 11 November sampai 20 November 2021. Kegiatan penelitian ini

dilakukan dalam 4 kali pertemuan dan telah dilaksanakan kegiatan pra tindakan sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah. pada *pretest* (21,3%), *treatment I* (25,3%), *treatment II* (27,4%), *treatment III* (30,0%), *treatment IV* (38,2%) dan *posttest* (39,3%).

Anak usia dini sangat menyukai kegiatan menggambar, karena dengan menggambar anak bisa mengembangkan imajinasi dan mencurahkan apa yang sedang mereka rasakan. Melalui kegiatan menggambar dekoratif terlihat semua indikator kecerdasan visual spasial mengalami perkembangan. Anak sudah bisa menyebutkan beberapa warna yang ditunjukkan, menyebutkan garis, bentuk, ruang dan bangunan yang diperlihatkan, anak juga bisa menggambar dekoratif sesuai dengan ide sendiri, mampu menempel hiasan bentuk dan mampu membuat jarak objek pada gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriwahyuni, Eka& Nasriah (2021: 35):

Menggambar dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak. Dengan menggambar kecerdasan visual spasial anak lebih tinggi dibandingkan dengan tidak melakukan kegiatan menggambar. Kecerdasan visual spasial anak berkembang dengan baik dan mengalami peningkatan ketika diajarkan dengan pembelajaran menggunakan kegiatan menggambar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa kegiatan menggambar memberikan pengaruh terhadap kecerdasan visual spasial anak, dengan kegiatan menggambar kecerdasan visual spasial anak akan terangsang dan berkembang dengan baik.

Menuru Yaumi & Ibrahim cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial dapat dilakukan dengan menerapkan strategi-strategi sebagai berikut: 1). Membuat potongan kertas warna warni, 2). Mewarnai gambar, 3). Membuat sketsa, 4). Membuat visualisasi, 5). Pemetaan ide, 6). Merancang brosur, 7). Membuat label, 8). Membuat peta, 9). Membuat diagram, 10). Menyunting, memotret, atau mengambil gambar, 11). Membuat karya seni, 12). Membuat pola, 13). Mengecat, melukis dan membuat ukiran. Yaumi & Ibrahim (2013: 85-86)



Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial adalah dengan kegiatan mewarnai, membuat pola, dan membuat karya seni. Hal ini bisa dilakukan dengan menggambar dekoratif, karena dengan kegiatan dekoratif anak bisa mengembangkan ide dan gagasannya, anak bisa membuat gambar, mewarnai dan menempel hiasan berbagai bentuk dari potongan kertas warna warni.

Jadi setelah peneliti menerapkan menggambar dekoratif, kecerdasan visual spasial anak mengalami perkembangan dalam pelaksanaan indikator kecerdasan visual spasial. Keberhasilan penelitian yang dilihat dalam hasil penelitian, menunjukkan bahwa telah adanya kesesuaian antara hasil penelitian. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran anak dalam kegiatan menggambar dekoratif di TK Tunas Harapan.

Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa penerapan menggambar dekoratif dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah. dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dengan penerapan kegiatan menggambar dekoratif dapat dikatakan berhasil serta mampu mengembangkan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tengah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai penerapan menggambar dekoratif dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah dapat disimpulkan bahwa dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* sebesar 21,3% meningkat sebesar 39,3%. Membandingkan besarnya  $t$  yang diperoleh ( $t_0 = 33,96$ ) dan besarnya “ $t$ ” lebih besar dari  $t_t$  yaitu  $33,96 > 2,14$  karena  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$  maka hipotesis alternatif ( $h_a$ ) diterima. Ini menunjukkan bahwa penerapan menggambar dekoratif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota

#### **B. Implikasi**

Penelitian ini berimplikasi terhadap keilmuan mengenai perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui penerapan kegiatan menggambar dekoratif.

#### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunas Harapan Nagari Koto Tangah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten 50 Kota, ada beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui kegiatan menggambar dekoratif, sebagai berikut ini:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat menyediakan sarana dan prasana berupa alat atau media dalam pembelajaran.
2. Bagi guru, pada saat kegiatan pembelajaran guru dapat menerapkan kegiatan menggambar dekoratif dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak dan metode ini sangat menarik dan efektif bagi anak.

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk mengatasi permasalahan pada tiap anak, seterusnya bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang menarik bagi anak terutama dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, Pratiwi. 2015. Pengaruh Menyusun Bangun Geometri Datar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 tahun di TK SHANDY PUTRA T.A 2014/2015: *Bunga Rampai Usia Emas*. 1(2): 37
- Agustin, Mubiar. 2013. Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Generasi Emas. *Cakrawala Dini*. 4(2):114-116
- Amelia, Lina dan Nasrida. Peningkatan Kemampuan Visual Spasial melalui Program Paint di Kelompok B TK-YKA BANDA ACEH. *Jurnal Buah Hati*. 5(1): 27-28
- Anas Sudjiono. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Anita, dkk. 2016. Implementasi Bermain Balok Unit dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia dini. *skripsi program SI Universitas Lampung. Jl.Dr. soemantri Brojonegoro No.1*
- Andriani, Duri, dkk. 2018. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Budiartati, Emmy. 2007. Pembelajaran Melalui Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Pada Anak Sejak Dini. *Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36(2)*: 99-102
- Dermawan, Agus T. 2004. *Bukit-Bukit Perhatian dari Seniman Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eko Putra Widoyoko. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Elfiadi. 2017. Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Itqam*. 8(2): 36-38
- Erviana, Yurita. 2018. CENTERED LEARNING APPROACH sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini. *Jurnal Paramurobi*. 1(2): 129
- Fadlillah, M. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fadlillah, M. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group
- Fathoni, Luqman. 2013. Profil Kecerdasan Visual Spasial Siswa dalam Memahami Gambar Bangun ruang yang tersusun dari Beberapa Bangun Kubus. *Gramatika*. 111 (2): 156

- Hastuti, Ira dan Anita Santia. 2018. Pengaruh Permainan Building Block terhadap Kecerdasan Visual Anak di TK Ulil Albab Kota Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1): 71
- Idris. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng*. Jakarta: Luxima
- Jati, Satriyo Waskhitho. 2018. *Benda di Sekitarku untuk kelas SD/MI Kelas III*. Surakarta : CV Grahadi
- Made, Ni Ayu Aristyadewi, dkk. 2015. Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Menggambar Dekoratif Media Krayon untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *E-journal PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3(1): 4
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Marisa, Helse Putri, dkk. 2018. Pembuatan Karya Seni Menggambar Dekoratif Pada Capping dalam Mata Pelajaran SBK Siswa SD Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Vol 2(3): 220
- Mei, Eka Ratnasari. 2020. Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Prasekolah. *Jurnal PG-PAUD*.7(1): 11
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Puspita, fitri Sari, dkk. 2020. Kemampuan Menggambar Menggunakan Pola Pada Anak di TK B RA AL-FAZWA DELI SERDANG. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*. 9(1): 117
- Rahmawati dan Meltzer, 2016. Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Bermedia Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Eksresi Pada Manusia. *JESBIO*. Vol 5: 2
- Rozana, Salma, dkk.2020. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER
- Runtinah. 2010. *Peningkatan Kreativitas Menggambar Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas III SDN Jelok Purworejo*. Skripsi. Program S1Universitas Sebelas Maret
- Sriwahyuni, Eka dan Nasriah. 2021. Pengaruh Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Daruz Zikra Medan Tuntungan TA 2019/2020. 7(1): 192
- Suchamiyah dan Laini Lathifah. 2016. Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Lego. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol 3(1)

- Sudaryati, Sri dan Boiman. 2020. *Seni Budaya untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Soefandi, Indra dan Ahmad Pramudya. 2009. *Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan AUD*. Jakarta: PT. Indeks
- Sunardi, Oktari. 2017. *Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langka Putra Bandar Lampung*. Skripsi Program S1. IAIN Raden Intan Lampung
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan AUD (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab&Djagad Art House
- Utami, Sri dan Suwarno. 2018. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggambar Dekoratif pada KB Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobongan*
- Wahyuni, Eka dan Iman Nurjaman. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar pada Kelompok B di TK Al-Fath BSD Tangerang Selatan*. Vol 5(1)
- Widayati, Sri dan Utami Widijati. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Gardu Baru
- Widoyoko, S dan Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yaumi, muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yusuf, Muri. 2005. *Motodologi Penelitian*. Padang: UNP Press